

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI  
PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK PADA SISWA  
KELAS V<sub>A</sub> SDN 44 RAMPOANG PALOPO**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh*

*Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh,

YUYUN JUFRI  
Nim 07. 16. 12. 0055

Dibawa Bimbingan:

1. Drs. Hisban Thaha, M.Ag
2. Nursupiamin, S. Pd., M.Si

**PROGRAM STUDI MATEMATIKA JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO**

**2011**

## PRAKATA



Alhamdulillah, puji dan syukur atas izin dan petunjuk Allah Swt, sehingga skripsi dengan judul “**Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Matematika Realistik Pada Siswa Kelas VA SDN 44 Rampoang Palopo**”. dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Peneliti menyadari bahwa selama skripsi ini disusun banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, peneliti menghanturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah meluangkan waktunya dan dengan penuh kesabaran, senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada peneliti selama kuliah sampai penyusunan skripsi ini. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti merasa berkewajiban untuk menyatakan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. H. Nihaya M., M. Hum., beserta jajarannya.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dalam hal ini, Drs. Hasri, M.A., beserta seluruh jajarannya, yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuannya.
3. Drs. Nasaruddin, M.Si., selaku ketua Program Studi Matematika STAIN Palop

4. Dosen Pembimbing I, Drs. Hisban Thaha, M.Ag., yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya dalam mengarahkan peneliti untuk merampungkan skripsi ini.

5. Nursupiamin, S.Pd.,M.Si., selaku pembimbing II yang dengan kesabaran dan keikhlasannya meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Kepala SD Negeri 44 Rampoang, Dra. Nursamda, ST, yang telah memberikan izin meneliti dan bantuan informasi data selama peneliti melaksanakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.

7. Arny Adryani, S. Pd., selaku Guru Kelas SD Negeri 44 Rampoang yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti pada saat melakukan penelitian, beserta seluruh pegawai yang ada di SD Negeri 44 Rampoang.

8. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan pelayanannya dengan baik selama peneliti menjalani studi.

9. Para Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang telah membekali peneliti dengan ilmu yang bermanfaat selama peneliti melaksanakan proses perkuliahan.

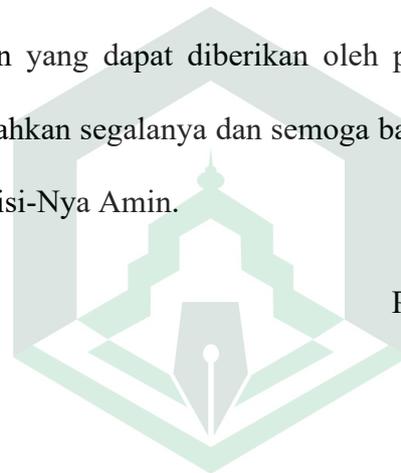
10. Teristimewa kepada keluargaku, Ibundaku tersayang, yang telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, begitu pula selama peneliti mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan yang telah beliau berikan kepada peneliti baik secara moril maupun materil. Peneliti sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat peneliti persembahkan untuk

mereka, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah Swt, Amin. Kepada saudara-saudaraku dan semua keluargaku, peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas motivasi, dukungan, serta bantuannya.

11. Sahabat-sahabat seperjuanganku, yang tak dapat peneliti sebutkan satu per satu Program Studi Matematika angkatan 2007 yang senantiasa memberikan bantuan, perhatian, serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

12. Semua pihak yang telah membantu peneliti yang tak sempat disebutkan namanya satu persatu

Tiada imbalan yang dapat diberikan oleh peneliti, hanya kepada Allah SWT peneliti menyerahkan segalanya dan semoga bantuan yang diberikan selama ini bernilai ibadah disisi-Nya Amin.



IAIN PALOPO

Palopo, Desember 2011

Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG .....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK .....	xiii
BAB 1       PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Istilah .....	6
BAB II       KERANGKA TEORITIK DAN HIPOTESIS.....	7
A. Kerangka Teoritik.....	6
B. Kerangka Pikir .....	26
C. Hipotesis Tindakan.....	28
BAB III      METODE PENELITIAN .....	29
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Subjek Penelitian.....	29
C. Faktor Yang Diselidiki.....	29
D. Prosedur Penelitian .....	30
E. Data dan Cara Pengambilannya .....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Indikator Keberhasilan .....	39
BAB IV      HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum SDN 44 Rampoang .....	40
B. Hasil Penelitian .....	46
C. Pembahasan.....	49
C. Hasil Observasi .....	51
D. Refleksi.....	52
E. Analisis Refleksi Siswa.....	55
F. Hasil Angket.....	55
G. Manfaat Pendekatan Matematika Realistik .....	57

BAB V	PENUTUP .....	59
	A. Kesimpulan.....	59
	B. Saran .....	60
DAFTAR PUSTAKA .....		61



## Daftar Tabel

<b>Tabel 3.1</b> Teknik Kategorisasi.....	38
<b>Tabel 4.1</b> Keadaan Guru di SDN 44 Rampoang.....	43
<b>Tabel 4.2</b> Keadaan Siswa SDN 44 Rampoang .....	44
<b>Tabel 4.3</b> Statistik Skor Nilai Awal Siswa Kelas V <sub>A</sub> SDN 44 Rampoang..	46
<b>Tabel 4.4</b> Perolehan Nilai Awal Siswa Kelas V <sub>A</sub> SDN 44 Rampoang .....	46
<b>Tabel 4.5</b> Statistik Skor Hasil Tes Siklus I Siswa Kelas V <sub>A</sub> SDN 44 Rampoang.....	47
<b>Tabel 4.6</b> Perolehan Persentase Skor Siklus I Siswa Kelas V <sub>A</sub> SDN 44 Rampoang.....	47
<b>Tabel 4.7</b> Hasil Observasi Guru Kelas V <sub>A</sub> SDN 44 Rampoang.....	47
<b>Tabel 4.8</b> Hasil Observasi Siswa Kelas V <sub>A</sub> SDN 44 Rampoang.....	47
<b>Tabel. 4.9</b> Statistik Skor Hasil Tes Siklus II Siswa Kelas V <sub>A</sub> SDN 44 Rampoang.....	48
<b>Tabel 4.10</b> Perolehan Persentase Skor Siklus II Siswa Kelas V <sub>A</sub> SDN 44 Rampoang .....	48
<b>Tabel 4.11</b> Hasil Observasi Guru Kelas V <sub>A</sub> SDN 44 Rampoang.....	48
<b>Tabel 4.12</b> Hasil Observasi Siswa Kelas V <sub>A</sub> SDN 44 Rampoang.....	49
<b>Tabel 4.13</b> Hasil Angket Siswa Kelas V <sub>A</sub> SDN 44 Rampoang .....	49

## ABSTRAK

**YUYUN JUFRI. 2011.** Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Matematika Realistik pada Siswa Kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang Palopo. Skripsi. Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo ( Pembimbing I Drs. Hisban Thaha, M.Ag dan Pembimbing II Nursupiamin, S. Pd., M. Si).

**Kata Kunci :** Meningkatkan Hasil Belajar, Pendekatan Matematika Realistik

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan empat tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui pendekatan matematika realistik. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang Palopo dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang.

Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, masing – masing siklus dilaksanakan selama 5 kali pertemuan. Pengumpulan data dilakukan dengan tes hasil belajar dan lembar observasi dan angket. Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Data mengenai hasil belajar matematika dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis statistika deskriptif sedangkan data hasil observasi dan angket dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang pada tes awal 47,67, siklus I dengan skor rata-rata 58,21, sedangkan skor rata-rata hasil belajar matematika pada siklus II meningkat menjadi 73,93 dari skor rata-rata ideal 100. Sehingga peningkatan skor rata-rata hasil belajar matematika dari siklus I dan siklus II adalah 15,72 satuan.

Dengan demikian penerapan matematika realistik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga hasil belajar matematika juga meningkat.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang*

Pendidikan adalah usaha sadar yang teratur dan terorganisir yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap peserta didik menuju arah kedewasaan yang terencana, dengan memberikan nilai-nilai budaya atas proses yang dilakukan.<sup>1</sup>

Seiring dengan kemajuan dan gerak pembangunan nasional, bidang pendidikan senantiasa mengalami perubahan. Pemerintah selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan nasional dengan segala komponen yang terkait di dalamnya, diantaranya adalah perubahan (perbaikan) kurikulum dan pengajaran matematika di sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah sering dikenal dengan pembelajaran dimana terjadi proses belajar mengajar yang melibatkan banyak faktor, baik pengajar, peserta didik, materi, fasilitas maupun lingkungan.<sup>2</sup> Manusia dalam belajar memanfaatkan akal pikiran yang dapat mengangkat derajatnya ke tingkat yang lebih

---

<sup>1</sup> Chalijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologo Pendidikan*, (Cet.1; Surabaya: AL-Ikhlash, 1994), h.49.

<sup>2</sup> Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 1988), h. 1.

tinggi. Dengan demikian, dalam perkembangannya tidak terlepas dari kegiatan belajar sebagai salah satu kebutuhan utama.

Dalam firman Allah QS. Al Mujadilah (58) : (11) yang berbunyi.

....يرفع الله الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“.....niscaya Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.<sup>3</sup>

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, hendaknya dapat dikuasai oleh siswa dengan tujuan dapat memberi bekal kepada mereka untuk menerapkan matematika dalam berbagai keperluan. Akan tetapi, persepsi negatif siswa terhadap matematika tidak dapat diacuhkan begitu saja. Pada umumnya, pelajaran matematika di sekolah menjadi momok bagi siswa. Sifat abstrak dari objek matematika menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika. Akibatnya prestasi matematika siswa secara umum belum menggembirakan.

Dalam kaitan ini bahwa untuk dapat memahami sesuatu konsep atau teori dalam matematika bukanlah suatu pekerjaan mudah, sehingga untuk mempelajari matematika dengan baik diperlukan aktifitas belajar dengan baik.<sup>4</sup>

Kurangnya minat belajar anak terhadap matematika karena kurangnya pengertian tentang hakikat dan fungsi matematika itu sendiri. Padahal Menurut

---

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah 2002), h. 544.

<sup>4</sup> Sumardi, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Eds.3, Bandung: Tarsito, 1999), h. 10.

Morris Kline bahwa jatuh banggunya suatu negara dewasa ini tergantung dari kemajuan di bidang matematika.<sup>5</sup>

Pada pendidikan Sekolah Dasar (SD) umumnya siswanya berumur 6 sampai 13 tahun. Menurut Piaget, mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terkait dengan objek yang bersifat konkret.<sup>6</sup>

Menurut ET Russefendi agar anak didik memahami dan mengerti konsep (struktur) matematika seyogyanya diajarkan dengan urutan konsep murni, dilanjutkan dengan konsep notasi dan diakhiri dengan konsep terapan. Di samping itu untuk dapat mempelajari dengan baik struktur matematika maka representasinya (model) dimulai dengan benda-benda konkret yang beraneka ragam. Misalnya anak akan lebih cepat memahami arti benda-benda bila disajikan berbagai bentuk dan jenis-jenis benda-benda atau dengan kata lain bahwa benda-benda yang akan diamati harus beragam jenisnya.<sup>7</sup>

Sejalan dengan pandangan tersebut di atas, maka perlu adanya usaha-usaha yang mengarah kepada perbaikan sistem belajar mengajar. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mencapai hal tersebut di atas adalah metode pendekatan.

Metode pendekatan yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik, jika materi yang akan diajarkan dirancang terlebih dahulu. Dengan kata lain bahwa untuk menerapkan suatu metode atau cara pendekatan dalam pengajaran matematika sebelumnya menyusun strategi belajar mengajar. Dengan strategi belajar mengajar

---

<sup>5</sup> Lisnawaty Simanjuntak, dkk, "*Metode Mengajar Matematika 1*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), h.64.

<sup>2</sup> Heruman, "*Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*", (Bandung: PT Remaja Roadakarya, 2007), h.1

<sup>7</sup> *Ibid* h.72

yang sudah tersusun dapat ditentukan metode atau tehnik mengajar dan akhirnya dapat dipilih alat peraga atau media pelajaran sebagai pendukung materi pelajaran yang akan diajarkan.<sup>8</sup>

Pembelajaran adalah proses, cara, dan perbuatan yang menjadikan orang atau mahluk hidup belajar.<sup>9</sup> Dalam hal ini model pembelajaran dengan pendekatan yang mudah dimengerti anak-anak adalah pendekatan yang berhubungan dengan kehidupan nyata atau realita yang mereka jumpai sehari-hari. Pendekatan yang bisa dijadikan sebagai acuan pengembangan pemahaman matematika adalah pendekatan matematika realistik. Model pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok pecahan.

Dalam hal ini peneliti sebagai salah satu pendidik SDN 44 Rampoang melihat kondisi pembelajaran matematika khususnya pada materi pokok pecahan masih sulit dipahami oleh para siswa. Kesulitan itu terlihat dari kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dan sulitnya pengadaan media pembelajaran.

Mencermati hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada materi pecahan yaitu **“Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Matematika Realistik Pada Siswa Kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang”**.

---

<sup>8</sup> Lisnawaty Simanjuntak, dkk, “*Metode Mengajar Matematika 1*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), h.80.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet III; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 17.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah dengan melalui pendekatan matematika realistik, hasil belajar matematika pada pokok bahasan pecahan siswa kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang dapat ditingkatkan?".

### ***C. Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah "Untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika pada pokok bahasan pecahan siswa kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang meningkat dengan menggunakan pendekatan matematika realistik."

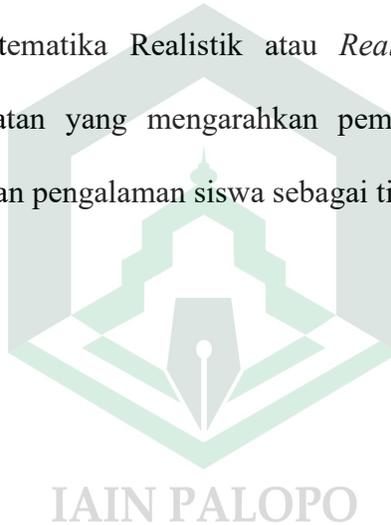
### ***D. Manfaat Penelitian***

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Siswa : Meningkatkan hasil belajar siswa pada umumnya dan pemahaman konsep pada khususnya.
2. Guru : Dijadikan acuan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman konsep pada siswa dengan cara menerapkan pendekatan matematika realistik pada proses pembelajaran matematika.
3. Sekolah : Memberikan acuan bagi sistem pendidikan untuk menerapkan pendekatan matematika realistik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

### ***E. Definisi Operasional Variabel***

1. Meningkatkan adalah menaikkan taraf.
2. Hasil belajar matematika yaitu suatu ukuran berhasil tidaknya seorang siswa dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran matematika. Hasil belajar matematika yang dicapai oleh siswa dalam pelajaran matematika dapat menjadi indikator tentang atas kemampuan nilai mata pelajaran matematika yang diperoleh dari akhir pembelajaran.
3. Pendekatan Matematika Realistik atau *Realistic Mathematics Education (RME)* adalah pendekatan yang mengarahkan pembelajaran matematika dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *A. Kerangka Teoritik*

##### 1. Pengertian Belajar

Menurut rumusan G.A. Kimble “Belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam potensi tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai suatu akibat dari latihan dengan penguatan dan tidak termasuk perubahan-perubahan karena kematangan, kelelahan ataupun kerusakan pada susunan saraf, atau dengan kata lain bahwa mengetahui dan memahami sesuatu sehingga terjadi perubahan dalam diri seseorang yang belajar”.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Syaiful “Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, terjadi sebuah kegiatan seperti perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.”<sup>2</sup>

Belajar pada manusia merupakan suatu proses psikologis yang berlangsung dalam interaksi subjek dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, dan keterampilan yang bersifat konstan/menetap.

---

<sup>1</sup> Lisnawaty Simanjuntak, dkk, “*Metode Mengajar Matematika 1*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), h.38.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 11.

Ada beberapa definisi lain tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Cronbach memberikan definisi: *“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.”* Maksudnya, Belajar adalah perubahan terhadap tingkah laku atau kelakuan sebagai hasil dari pengalaman.
- b. Harold Spears memberikan batasan: *“Learning is to observe, to read, to imitate, to try something them selves, to listen, to follow direction”*. Maksudnya, Belajar adalah suatu observasi, bacaan, sebuah imitasi, percobaan dengan dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti petunjuk”.
- c. Geoch mengatakan: *“Learning is a change in performance as a result of practise”*, maksudnya belajar adalah sebuah perubahan penampilan dari hasil praktek.<sup>3</sup>

Dalam perbuatan belajar seperti itu bukan apanya (isi) pembelajarannya yang penting, melainkan bagaimana mempergunakan peralatan mental kita untuk menguasai apa yang kita pelajari. Pengetahuan itu diciptakan kembali dan dibangun dari dalam diri seseorang melalui pengalaman, pengamatan, pencernaan (*Digest*) dan pemahamannya.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang terjadi dapat terwujud dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, sebagaimana yang

---

<sup>3</sup> Sardiman, *“Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar”*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.20.

diungkapkan oleh Slameto bahwa "Belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".<sup>4</sup>

Selanjutnya belajar menurut Hamalik menyatakan bahwa "belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman."<sup>5</sup>

## 2. Pengertian Matematika

Matematika berasal dari kata *mathema* dalam bahasa Yunani yang diartikan sebagai sains, ilmu pengetahuan atau belajar, juga *mathematikos* yang berarti suka belajar.<sup>6</sup> Jadi tidak ada alasan untuk tidak menyukai atau bahkan takut untuk belajar matematika.

Matematika adalah alat persenjataan pikiran manusia, berpikir matematis merupakan sebuah alat yang mana tidak ada gunanya memiliki alat itu jika tidak berniat untuk menggunakannya.<sup>7</sup> Pengertian yang bisa ditarik dari pernyataan tersebut adalah pola pikir secara matematis dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai cara untuk mengendalikan kehidupan manusia karena pada dasarnya, ilmu

---

<sup>4</sup> Slameto, "Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya", (Jakarta: Rineka Cipta Bina Aksara, 1988), h.2.

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, "Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System", (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h.154.

<sup>6</sup> HJ Sriyanto, *Strategi Sukses Menguasai Matematika*, (Cet I; Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007), h. 12.

<sup>7</sup> Evawati Alisah, dan Eko Prasetyo Dharmawan, *Filsafat Dunia Matematika*, (Cet I; Prestasi Pustaka: Jakarta, 2007), h. 145.

matematika dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang apabila tidak dipergunakan secara optimal maka tidak ada manfaat yang bisa diambil oleh manusia.

Matematika juga berarti bahwa suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung dan yang paling penting memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.<sup>8</sup>

Matematika adalah pola berpikir, mengorganisasikan, dan pembuktian dengan logika. Bahasa Matematika menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, akurat, dan representasinya dengan simbol yang padat. Perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar. Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen disamping penalaran. Mengingat matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran.

Matematika tidak hanya dimengerti melainkan juga harus benar-benar dipahami sesuai persoalan yang sedang dihadapi. Pada umumnya sejak anak-anak orang telah mengenal ide matematika. Melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari mereka mengembangkan ide-ide yang lebih kompleks, misalnya tentang

---

<sup>8</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Cet II; Rineka Cipta: Jakarta, 2003), h.252.

bilangan, pola, bentuk, data, ukuran, dan sebagainya. Anak sebelum sekolah belajar ide matematika secara alamiah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa datang ke sekolah bukanlah dengan kepala “kosong” yang siap diisi dengan apa saja. Pembelajaran di sekolah akan lebih bermakna bila guru mengaitkan dengan apa yang telah diketahui anak. Pengertian siswa tentang ide matematika dapat dibangun melalui sekolah, jika mereka secara aktif mengaitkan dengan pengetahuan mereka.<sup>9</sup>

Dari tinjauan ini matematika merupakan penggolongan dan penelaah tentang semua pola. Ini berarti hal tersebut mencakup hampir setiap macam keteraturan yang dapat dikenal pikiran. Analisis hubungan-hubungan teori dalam matematika berbentuk rumus (teorema) matematika, karena itu bentuk suatu rumus matematika lebih penting dari simbol. Simbol yang dipergunakan penelaahan bentuk dalam matematika membawa matematika itu ke struktur-struktur. Jadi, matematika itu dapat pula didefinisikan sebagai penelaahan tentang struktur- struktur itu. Hal seperti itulah yang merupakan ciri matematika yang berkembang sampai saat ini.

Matematika tumbuh dan berkembang karena proses berpikir. Oleh karena itu logika adalah dasar untuk terbentuknya matematika, logika adalah masa bayi dari matematika, sebaliknya matematika adalah masa dewasa dari logika. Matematika pada dasarnya adalah suatu ilmu dasar yang keberadaanya mewarnai seluruh denyut kehidupan manusia dapat dibayangkan bagaimana kacau balaunya kehidupan di dunia tanpa peranan matematika. Dalam hal inilah, sangat terasa peranan matematika

---

<sup>9</sup> Tersedia pada “[makalahdanskripsi.blogspot.com](http://makalahdanskripsi.blogspot.com)” (diakses 24 februari 2011)

sebagai sarana yang baik, sebagai pola berpikir yang berfungsi mempertajam pikiran dan berpendirian objektif.

Matematika berkenaan dengan ide-ide (gagasan- gagasan), struktur-struktur dan hubungan-hubungannya yang diatur secara logika sehingga matematika itu berkaitan konsep-konsep abstrak. Suatu kebenaran matematika dikembangkan berdasarkan atas alasan logis dengan menggunakan pembuktian deduktif. Secara singkat dikatakan bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif.

Pola tingkah laku manusia yang tersusun menjadi suatu model sebagai prinsip-prinsip belajar diaplikasikan ke dalam matematika. Prinsip belajar ini haruslah dipilih sehingga cocok untuk mempelajari matematika. Matematika yang berkenaan dengan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol itu tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif, sehingga belajar matematika itu merupakan kegiatan mental yang tinggi. Karena matematika merupakan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami lebih dulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahui orang itu. Karena itu, untuk mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar materi matematika.

Belajar matematika yang terputus-putus akan mengganggu terjadinya proses belajar, ini berarti proses belajar matematika akan menjadi lancar bila itu sendiri

dilakukan secara kontinyu. Di dalam proses belajar matematika, terjadi juga proses berfikir, sebab seseorang dikatakan berfikir bila orang itu melakukan kegiatan mental. Dalam berfikir itu, orang menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah direkam di dalam pikiran sebagai pengertian-pengertian. Dari pengertian itu terbentuklah pendapat yang pada akhirnya ditariklah kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa dalam belajar matematika diperlukan kesiapan mental dan kesungguhan serta memerlukan latihan yang cukup untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

### 3. Langkah Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Menurut Heruman konsep-konsep pada kurikulum matematika di SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, pembinaan keterampilan.

a. Penanaman Konsep Dasar (Penanaman Konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Kita dapat mengetahui konsep ini dari isi kurikulum, yang dicirikan dengan kata “mengenal”. Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak. Dalam kegiatan pembelajaran konsep dasar ini, media atau alat peraga diharapkan dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola pikir siswa.

b. Pemahaman Konsep, yaitu Pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Pemahaman konsep

terdiri atas dua pengertian. Pertama, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan kedua, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi harus merupakan lanjutan dari penanaman konsep. Pada pertemuan tersebut, penanaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, di semester atau kelas sebelumnya.

c. Pembinaan Keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika. Seperti halnya pada pemahaman konsep, pembinaan keterampilan juga terdiri atas dua pengertian. Pertama, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dan pemahaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan kedua, pembelajaran pembinaan keterampilan dilakukan di pertemuan yang berbeda, tapi masih merupakan lanjutan dari penanaman dan pemahaman konsep. Pada pertemuan tersebut, penanaman dan pemahaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, di semester atau kelas sebelumnya.<sup>10</sup>

#### 4. Materi Pembelajaran Matematika

Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun

---

<sup>10</sup> Heruman, "*Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 2-3.

bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan dan dinamakan penyebut.

Pusat pengembangan Kurikulum dan Sarana pendidikan Badan Penelitian dan pengembangan (Depdikbud,1999) menyatakan bahwa pecahan merupakan salah satu topik yang sulit diajarkan. Kesulitan itu terlihat dari kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dan sulitnya pengadaan media pembelajaran. Akibatnya, guru biasanya langsung mengajarkan pengenalan angka, seperti pada pecahan  $\frac{1}{2}$ , 1 disebut pembilang dan 2 disebut penyebut.

a. Penanaman konsep

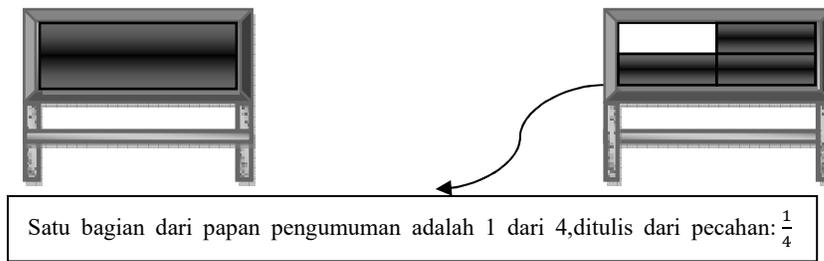
Diperlukan beberapa media yang menunjang proses pembelajaran  
Kegiatan Pembelajaran

1) Guru memberikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual) yang berkaitan dengan pecahan  $\frac{1}{2}$ , seperti:

Yuyun mempunyai sepotong kue. Kue tersebut di bagi menjadi 2 bagian yang sama dengan adiknya.adiknya mendapat  $\frac{1}{2}$  bagian.

2) Untuk pengenalan pecahan  $\frac{1}{4}$ , guru dapat memberikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pecahan sebagai berikut:

Papan pengumuman sekolah akan dibagi empat bagian yang sama untuk menempel empat pengumuman. Satu bagian papan pengumuman bernilai pecahan..

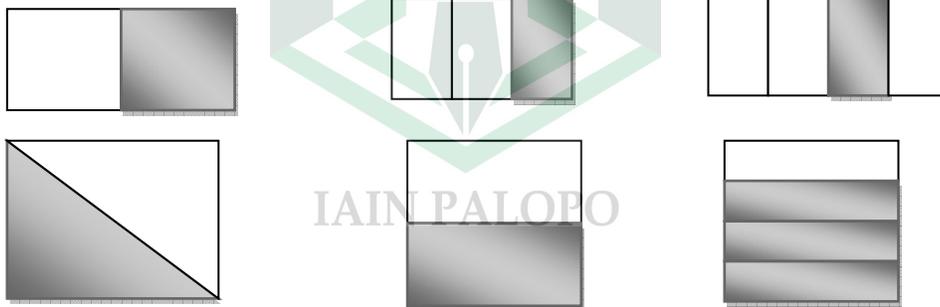


**Gambar 2.1. Media Papan Pengumuman Pengenalan Pecahan  $\frac{1}{4}$**

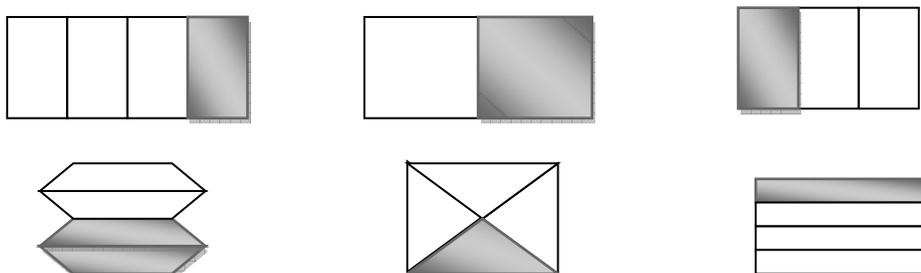
b. Pemahaman Konsep

Sebagai pendidik tentunya ingin mengetahui apakah siswa sudah memahami konsep pecahan  $\frac{1}{2}$  dan  $\frac{1}{4}$  ini. Untuk itu, siswa diperintahkan menunjukkan pecahan  $\frac{1}{2}$  dan  $\frac{1}{4}$  dari gambar yang disajikan.

- 1). Berilah tanda  pada gambar yang menunjukkan pecahan  $\frac{1}{2}$  !



- 2). Berilah tanda  pada gambar yang menunjukkan pecahan  $\frac{1}{4}$  !

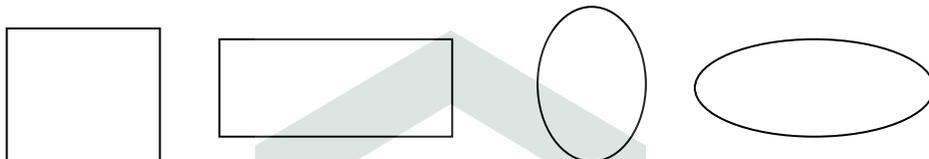


### c. Pembinaan Keterampilan

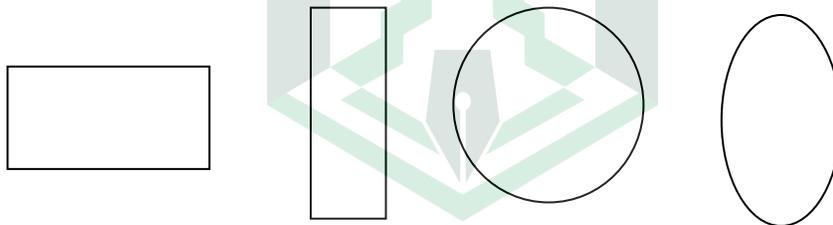
Pembinaan keterampilan tentang konsep pecahan  $\frac{1}{2}$  dan  $\frac{1}{4}$  ini dapat dilakukan

kegiatan berikut:

- 1). Bagi dan arsirlah gambar di bawah ini untuk menunjukkan pecahan  $\frac{1}{2}$  !



- 2). Bagi dan arsirlah gambar di bawah ini untuk menunjukkan pecahan  $\frac{1}{4}$



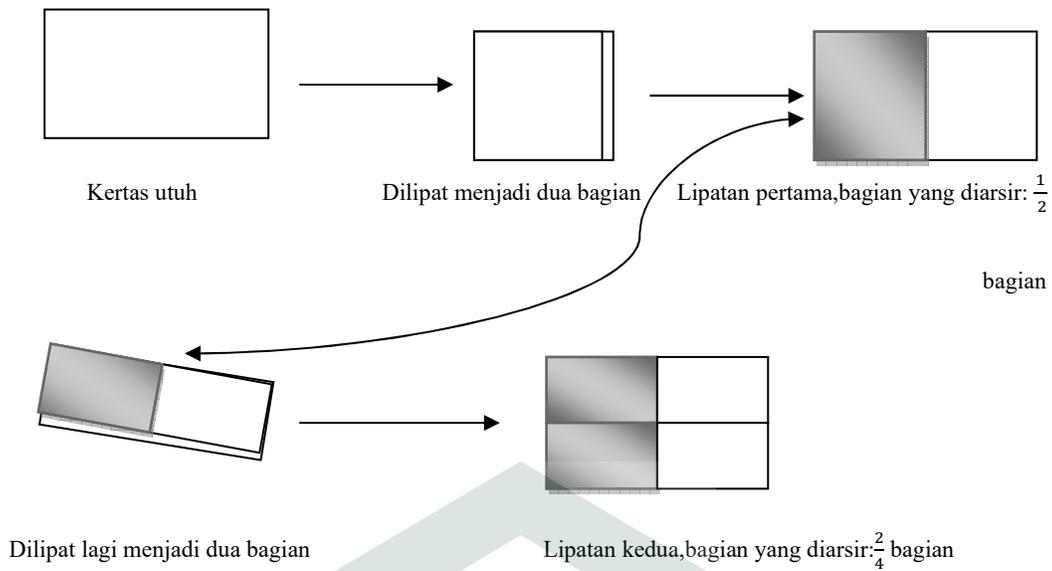
IAIN PALOPO

## 1. Pecahan senilai

### a. Penanaman konsep

Kegiatan pembelajaran

- 1). Sebagai pengantar, siswa diingatkan kembali tentang nilai pecahan yang telah dikenal.
- 2). Siswa diperintahkan menunjukkan pecahan  $\frac{1}{2}$  melalui arsiran satu bagian lipatan kertas. Kemudian, siswa melipat lagi kertas tersebut menjadi 4 bagian.



**Gambar 2.2 Media Kertas Pengenalan Pecahan Senilai**

b. Pemahaman Konsep

Contoh:  $\frac{1}{2} = \frac{1}{2} \times \frac{2}{2} = \frac{2}{4} \rightarrow \frac{1}{2} = \frac{1}{2}$

Benar atau salahkah pernyataan di bawah ini?

a.  $\frac{1}{2} = \frac{2}{4}$

c.  $\frac{1}{4} = \frac{2}{8}$

b.  $\frac{1}{3} = \frac{2}{3}$

d.  $\frac{1}{5} = \frac{2}{5}$

c. Pembinaan Keterampilan

*Latihan :*

a.  $\frac{1}{2} = \frac{\dots}{4} = \frac{3}{\dots} = \frac{\dots}{\dots} = \frac{\dots}{\dots}$

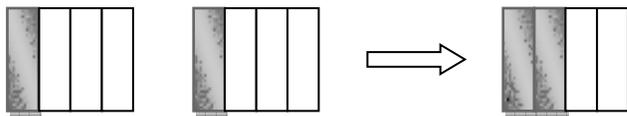
c.  $\frac{1}{4} = \frac{\dots}{\dots} = \frac{\dots}{\dots} = \frac{\dots}{\dots} = \frac{\dots}{\dots}$

b.  $\frac{1}{3} = \frac{\dots}{\dots} = \frac{\dots}{\dots} = \frac{\dots}{\dots} = \frac{\dots}{\dots}$

d.  $\frac{1}{5} = \frac{\dots}{\dots} = \frac{\dots}{\dots} = \frac{\dots}{\dots} = \frac{\dots}{\dots}$

## 2. Operasi Pecahan

### a. Penjumlahan pecahan yang berpenyebut sama

Contoh; 

$$\frac{1}{4} + \frac{1}{4} = \frac{2}{4}$$

### b. Pengurangan pecahan yang berpenyebut sama

Contoh; 

$$\frac{3}{4} - \frac{2}{4} = \frac{1}{4}$$

Nah, Bagaimana menjumlahkan pecahan-pecahan yang tak sama penyebutnya?

Misalnya :  $\frac{3}{5} + \frac{1}{2} = \dots?$

Tentukan KPK penyebutnya (5 dan 2) yaitu 10

Ubah kedua pecahan agar senama

$$\left. \begin{array}{l} \frac{3}{5} = \frac{6}{10} \\ \frac{1}{2} = \frac{5}{10} \end{array} \right\} \text{jumlahkan } \frac{3}{5} + \frac{1}{2} = \frac{6}{10} + \frac{5}{10} = \frac{11}{10}$$

### 3. Membandingkan Pecahan Senama

Ibu membeli buah duku di pasar untuk dibagikan kepada Husni, Indar, dan Yuyun, masing – masing mendapatkan  $\frac{1}{7}$ ,  $\frac{2}{7}$ , dan  $\frac{4}{7}$  kg. Ketiga pecahan itu disebut pecahan senama.

### 5. Pengertian Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar adalah proses berpikir untuk menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah diperoleh sebagai pengertian-pengertian. Karena itu orang menjadi memahami dan menguasai hubungan-hubungan tersebut sehingga orang itu dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari.<sup>11</sup>

Dalam proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa sangat penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang atau mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dalam dunia pendidikan untuk mengetahui keberhasilan suatu pendidikan yang diberikan pada anak. Sedangkan Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Herman Hudoyo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990),h.139.

<sup>12</sup> Nana Sudjana, ” *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*”,( Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006), hal.22

Berdasarkan hal tersebut belajar yang berkenaan dengan hasil dibagi dalam lima tipe belajar yaitu:

a. Belajar Kemahiran Intelektual (kognitif)

Belajar konsep yakni kesanggupan menempatkan objek yang mempunyai ciri yang sama menjadi kelompok (klasifikasi) tertentu. Konsep diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan dan banyak terjadi dalam realitas kehidupan. Konsep dinyatakan dalam simbol bahasa.

b. Belajar Informasi Verbal

Pada umumnya belajar, berlangsung melalui informasi verbal, apalagi belajar di sekolah seperti membaca, mengarang, bercerita, mendengarkan uraian guru, kesanggupan menyatakan pendapat dalam bahasa lisan/tulisan, berkomunikasi, kesanggupan memberi arti dari setiap kata/kalimat.

c. Belajar Mengatur Kegiatan intelektual

Jika dalam belajar kemahiran intelektual ditekankan kepada belajar diskriminasi, belajar konsep dan kaidah, maka dalam belajar mengatur kegiatan intelektual, yang ditekankan ialah kesanggupan memecahkan masalah melalui konsep dan kaidah yang telah dimilikinya.

d. Belajar sikap

Sikap merupakan kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

#### e. Belajar Keterampilan Motorik

Belajar keterampilan motorik banyak berhubungan dengan kesanggupan menggunakan gerakan anggota badan, sehingga memiliki rangkaian urutan gerakan yang teratur, luwes, tepat cepat dan lancar. Misalnya belajar menjahit, mengetik, bermain basket.

Hasil belajar merupakan suatu ukuran berhasil tidaknya seorang siswa dalam proses belajar mengajar, hasil belajar matematika yang dicapai oleh siswa dalam pelajaran matematika dapat menjadi indikator tentang atas kemampuan, kesanggupan, penguasaan, seseorang tentang pengetahuan, keterampilan atau sikap atau nilai yang dimiliki orang itu dalam pelajaran matematika itu sendiri, dalam kaitannya dalam usaha belajar, hasil belajar matematika ditunjukkan oleh penguasaan yang dicapai oleh siswa terhadap materi yang diajarkan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika berkaitan dengan belajar kemahiran intelektual (kognitif) yaitu kemampuan untuk memecahkan soal matematika yang diberikan.

#### 6. Pendekatan Matematika Realistik

Istilah pendekatan matematika realistik dikenal juga dengan nama *Realistic Mathematics Education (RME)* merupakan suatu pendekatan dalam pendidikan matematika. Teori RME pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan di BELANDA pada tahun 1970 oleh institut Freudenthal. Teori ini mengacu pada pendapat Freudenthal yang mengatakan bahwa matematika harus dikaitkan dengan

realita dan matematika merupakan aktivitas manusia. Ini berarti matematika harus dekat dengan anak dan relevan dengan kehidupan nyata sehari-hari.<sup>13</sup>

Matematika realistik yang dimaksudkan dalam hal ini adalah matematika sekolah yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Masalah-masalah realistik digunakan sebagai sumber munculnya konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal. Pembelajaran matematika realistik di kelas berorientasi pada karakteristik RME, sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menemukan kembali konsep-konsep matematika, dan siswa diberi kesempatan untuk mengaplikasikan konsep-konsep matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari. Karakteristik RME menggunakan konteks “dunia nyata”, model-model, produksi dan konstruksi siswa, interaktif dan keterkaitan.

Menurut Treffers dan Van den Heuvel-Panhuizen, karakteristik RME adalah menggunakan konteks “dunia nyata”, model-model, produksi dan konstruksi siswa, interaktif dan keterkaitan (*intertwinment*) dan dijelaskan sebagai berikut :

a. Menggunakan konteks “dunia nyata”

Dalam RME, pembelajaran diawali dengan masalah kontekstual (inti) dari konsep yang sesuai dari situasi nyata yang dinyatakan oleh De Lange sebagai matematisasi konseptual. Melalui abstraksi dan formalisasi siswa akan

---

<sup>13</sup> Suharta(2004).Matematika Realistik: apa dan bagaimana?(<http://www.depdiknas.go.id/jurnal/38/Matematika%20Realistik.htm>.) diakses pada 24 februari 2011)

mengembangkan konsep yang lebih komplit. Kemudian siswa dapat mengaplikasikan konsep-konsep matematika ke bidang baru dari dunia nyata (*applied mathematization*). Oleh karena itu, untuk menjembatani konsep-konsep matematika dengan pengalaman anak sehari-hari perlu diperhatikan matematisasi pengalaman sehari-hari (*mathematization of everyday experience*) dan penerapan matematika dalam sehari-hari.

b. Menggunakan model-model (*matematisasi*)

Istilah model ini berkaitan dengan model situasi dan model matematika yang dikembangkan oleh siswa sendiri, dengan berperan sebagai jembatan bagi siswa dari situasi real ke situasi abstrak atau dari matematika informal ke matematika formal. Artinya siswa membuat model sendiri dalam menyelesaikan masalah. Model situasi ini merupakan model yang dekat dengan dunia nyata siswa, dimana generalisasi dan formalisasi model tersebut, melalui penalaran matematika *model-of* akan bergeser menjadi *model-for* masalah yang sejenis. Pada akhirnya akan menjadi model matematika formal.

c. Menggunakan produksi dan konstruksi

Dengan pembuatan “produksi bebas” siswa terdorong untuk melakukan refleksi pada bagian yang mereka anggap penting dalam proses belajar. Strategi-strategi informal siswa yang berupa prosedur pemecahan masalah kontekstual merupakan sumber inspirasi dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut yaitu untuk mengkonstruksi pengetahuan matematika formal.

d. Menggunakan interaktif

Interaksi antar siswa dengan guru merupakan hal yang mendasar dalam RME. Secara eksplisit bentuk-bentuk interaksi yang berupa negosiasi, penjelasan, pembenaran, setuju, tidak setuju, pertanyaan atau refleksi digunakan untuk mencapai bentuk formal dari bentuk-bentuk informal siswa.

e. Menggunakan keterkaitan (*intertwinment*)

Dalam RME pengintegrasian unit-unit matematika adalah esensial. Jika dalam pembelajaran kita mengabaikan keterkaitan dengan bidang yang lain, maka akan berpengaruh pada pemecahan masalah. Dalam mengaplikasikan matematika, biasanya diperlukan pengetahuan yang lebih kompleks, dan tidak hanya aritmetika, aljabar, atau geometri tetapi juga bidang lain.<sup>14</sup>

Pendekatan realistik dalam kelas dapat pula dinyatakan sebagai pendekatan kontekstual, dalam pembelajaran kontekstual sama halnya tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, “guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi”<sup>15</sup>

Realistik atau kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suparno (1997) tentang belajar

---

<sup>14</sup> Suharta(2004).Matematika Realistik: apa dan bagaimana?  
(<http://www.depdiknas.go.id./jurnal/38/Matematika%20Realistik.htm>.) diakses pada 24 februari 2011)

<sup>15</sup> Depdiknas, 2002 “Pendekatan Kontekstual” h.2.

bermakna,yaitu “...kegiatan siswa menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan berupa konsep-konsep yang telah dimiliki”.<sup>16</sup>

Hakikat pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Materi matematika merupakan jenis materi ilmu ide abstrak. Jenis materi ilmu ide abstrak memiliki karakteristik yang berbeda dengan materi ilmu lainnya. Dalam konteks ini belajar matematika secara keseluruhan merupakan belajar memecahkan masalah.<sup>17</sup>

Pembelajaran matematika realistik diawali dengan dunia nyata, agar dapat memudahkan siswa dalam belajar matematika, kemudian siswa dengan bantuan guru diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri konsep-konsep matematika. Setelah itu, diaplikasikan dalam masalah sehari-hari atau dalam bidang lain.

### ***B. Kerangka Pikir***

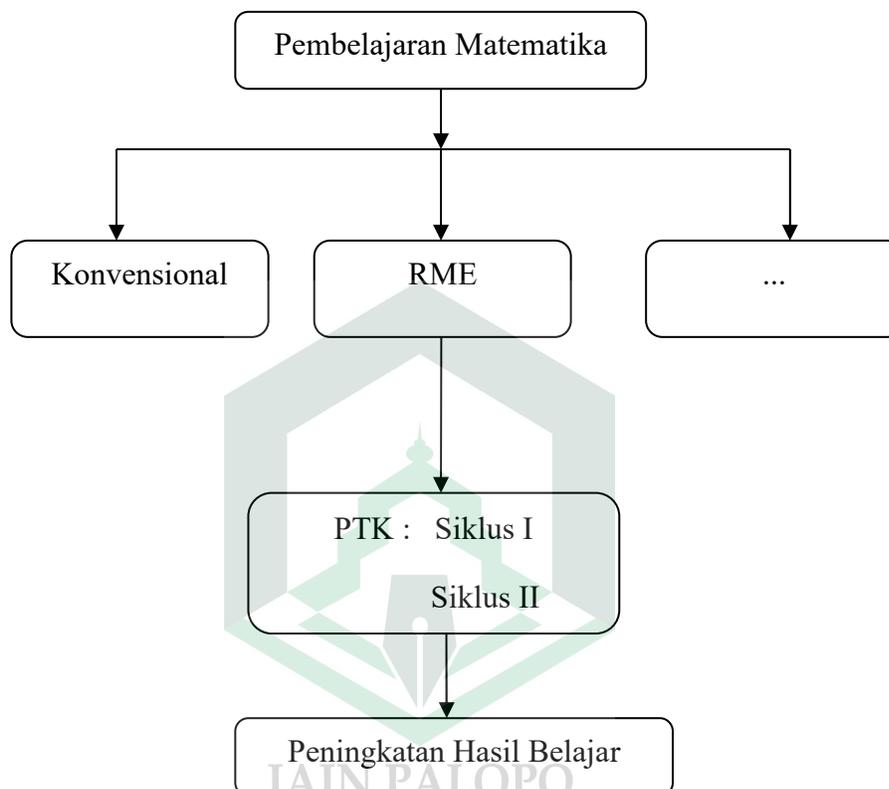
Konsep matematika merupakan ide abstrak untuk mengklasifikasikan objek-objek atau peristiwa-peristiwa ke dalam ide abstrak. Konsep matematika meliputi pecahan, operasi penjumlahan, operasi pengurangan dan lain-lain. Konsep diperoleh

---

<sup>16</sup> Heruman, “*Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*”, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007),h.5.

<sup>17</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Cet I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 137.

melalui interaksi dengan lingkungan dan banyak terjadi dalam realitas kehidupan. Selanjutnya diuraikan bagan mengenai kegiatan yang dilakukan penelitian sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

Pengajaran konsep matematika merupakan pengajaran untuk mengenal secara umum pada objek konkret dan menanggapi objek atau kejadian sebagai sebuah kelas. Pengajaran konsep dihadapkan pada pengajaran perbedaan yang menghendaki siswa mengenal atau membedakan objek menurut karakteristiknya.

Dalam pembelajaran pendekatan matematika realistik memberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi konsep-konsep matematika berdasarkan pada masalah realistik. Situasi realistik dalam masalah

memungkinkan menggunakan cara-cara informal untuk menyelesaikan masalah. Melalui interaksi kelas keterkaitan skema akan menjadi lebih kuat sehingga pengertian tentang konsep yang mereka konstruksi sendiri menjadi kuat.

### ***C. Hipotesis Tindakan***

Berdasarkan kerangka teoritik di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “ jika diterapkan pendekatan matematika realistik, maka hasil belajar matematika pada pokok bahasan pecahan siswa kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang Palopo dapat ditingkatkan”.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yaitu suatu bentuk penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat. Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagian yang berbeda, namun secara garis besar ada empat tahapan yang lazim dilalui yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan atau observasi, dan (4) refleksi.

#### ***B. Subjek penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang pada kelas V<sub>A</sub> sebanyak 28 siswa, yang terdiri atas 15 laki – laki dan 13 perempuan.

#### ***C. Faktor yang Diselidiki***

Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas, maka faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor Input, yaitu dengan melihat siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran.
2. Faktor Proses, yaitu dengan melihat aktivitas guru dan aktivitas siswa yang memperhatikan materi, siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang

belum di mengerti, siswa yang memberi komentar, siswa yang aktif dalam kerja kelompok, siswa yang mengerjakan PR dan sebagainya.

3. Faktor output, yaitu melihat hasil belajar matematika siswa.

#### ***D. Prosedur Penelitian***

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan sebanyak dua siklus kegiatan yaitu: siklus pertama (5 kali pertemuan) dan siklus kedua (5 kali pertemuan). Berikut ini dijelaskan secara rinci mengenai gambaran pelaksanaan kedua siklus tersebut.

1. Mengidentifikasi keadaan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung untuk mencatat hal-hal tersebut:

- a. Kehadiran siswa
- b. Keaktifan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar
- c. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika baik sebagai tugas kelompok maupun sebagai tugas individu.
- d. Keterampilan sosial siswa di dalam pembelajaran kelompok.

2. Melakukan analisis refleksi

Pelaksanaan tindakan setiap siklus berdasarkan langkah-langkah skenario sebagai berikut:

Siklus I:

- a. Merancang tindakan siklus I
- b. Melaksanakan tindakan

c. Memantau tindakan yang dilaksanakan (observasi)

d. Mengadakan refleksi I

Siklus II:

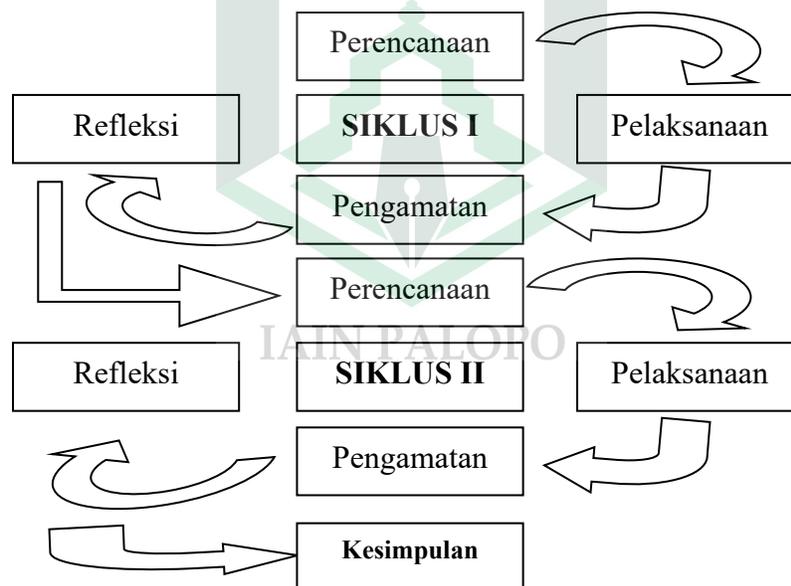
a. Merancang tindakan baru berdasarkan pengalaman siklus I

b. Melaksanakan tindakan perbaikan

c. Memantau tindakan yang dilaksanakan (perbaikan)

d. Mengadakan refleksi II

Selanjutnya diuraikan gambaran kegiatan yang dilakukan tiap-tiap siklus penelitian sebagai berikut:



**Gambar 3.1 Bagan siklus I dan siklus II**

Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

## I. SIKLUS I

### 1. Tahap Perencanaan

Pelaksanaan siklus I dilakukan 5 kali pertemuan atau 10 jam pelajaran dengan alokasi waktu 10 x 40 menit. Pertemuan pertama sampai keempat proses pembelajaran dan pertemuan kelima adalah tes akhir siklus.

- a. Melihat silabus dan Buku kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang mata pelajaran matematika dengan tujuan meliputi persiapan pelaksanaan pembelajaran, pengalokasikan waktu yang digunakan dengan pendekatan matematika realistik.
- b. Membuat skenario pembelajaran untuk setiap pertemuan dan membagi siswa secara acak dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan serta memiliki kemampuan atau hasil belajar yang berbeda. Pembentukan kelompok ini berpedoman pada hasil pre tes.
- c. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas pada saat pelaksanaan tindakan, seperti kehadiran siswa pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar, keaktifan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal – soal matematika serta keterampilan sosial siswa di dalam pembelajaran kelompok.
- d. Menyediakan sarana pendukung yang diperlukan.
- e. Merancang dan membuat kisi-kisi soal serta soal sebagai alat evaluasi.

### 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- a. Mengadakan tes awal sebelum masuk ke dalam siklus I
- b. Membentuk kelompok yang heterogen berdasarkan tes sebelumnya.

- c. Membahas materi pelajaran sesuai dengan RPP dan mensosialisasikan pembelajaran matematika dengan pendekatan matematika realistik.
- d. Siswa menyelesaikan soal-soal latihan yang kemudian mengerjakan LKS dengan mendiskusikan pada kelompoknya masing-masing.
- e. Berkeliling kelas membimbing dan mengawasi siswa.
- f. Guru meminta salah satu perwakilan dari tiap-tiap kelompok untuk mengerjakan soal latihan tersebut di papan tulis, sementara siswa atau kelompok yang lain diarahkan untuk mengamati dan menanggapi.
- g. Guru memperjelas materi dalam bentuk perbaikan dan umpan balik (*feed back*).
- h. Guru memberi penghargaan (*Reward*).
- i. Siswa dibantu membuat kesimpulan.
- j. Melaksanakan tes siklus I.
- k. Menutup pelajaran.

### 3. Tahap Observasi

Tahap observasi ini dilakukan oleh observer yang sudah ditunjuk oleh peneliti sebelumnya. Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap tindakan dengan menggunakan lembar observasi faktor siswa mengenai kehadiran siswa, siswa memperhatikan materi pelajaran, siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dimengerti, siswa yang memberikan komentar/tanggapan, siswa yang berani mengerjakan soal latihan di papan tulis, siswa yang aktif mengerjakan soal latihan, siswa yang aktif dalam kerja kelompok, siswa yang melakukan kegiatan

lain pada saat proses belajar mengajar, dan siswa yang mengerjakan tugas/pekerjaan rumah.

#### 4. Tahap Refleksi

Pada akhir siklus diadakan refleksi terhadap hasil-hasil yang diperoleh baik dari hasil tes siklus I dan catatan guru. Hasil analisis siklus I dijadikan acuan untuk merencanakan siklus II sehingga yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai yang diharapkan dan hendaknya bisa lebih baik dari siklus I.

## II. SIKLUS II

### 1. Tahap Perencanaan

Pada siklus II selama lima kali pertemuan, 4 kali pertemuan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan matematika realistik dan pertemuan kelima tes akhir siklus, direncanakan melanjutkan program siklus I. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

- a. Melanjutkan materi dari siklus I
- b. Membuat rencana pembelajaran yang sama pada siklus I
- c. Membuat alat bantu pengajaran
- d. Membuat lembar observasi, mengamati dan mengidentifikasi segala yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung sebagai lanjutan lembaran observasi dari siklus I.

Hal – hal yang perlu diperhatikan:

- a. Siswa yang kurang aktif pada siklus I akan diupayakan jalan keluarnya supaya aktif.
- b. Mengamati siklus II dan pusat pengamatan adalah siswa
- c. Pada akhir siklus II diberikan tes sebanyak 5 soal uraian.
- d. Hasil pengamatan dianalisis untuk dijadikan bahan pemikiran dan merefleksi tindakan yang telah diberikan.

## 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, tindakan yang dilakukan sesuai dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dan guru tetap menjelaskan konsep sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Perbedaannya hanya terletak pada materi yang diberikan dan juga cara guru menyampaikan dan memberikan materi secara intensif dibandingkan dengan siklus I.

## 3. Tahap observasi

Observasi yang dilaksanakan pada siklus II hampir sama dengan observasi yang dilakukan pada siklus I. Yaitu pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap tindakan dengan menggunakan lembar observasi faktor siswa mengenai kehadiran siswa, siswa memperhatikan materi pelajaran, siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dimengerti, siswa yang memberikan komentar/tanggapan, siswa yang berani mengerjakan soal latihan di papan tulis, siswa yang aktif mengerjakan soal latihan, siswa yang aktif dalam kerja kelompok, siswa

yang melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar mengajar, dan siswa yang mengerjakan tugas/pekerjaan rumah.

#### 4. Tahap Refleksi

Dari hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi, dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil yang didapatkan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa apabila diterapkan pendekatan matematika realistik yang dilakukan selama dua siklus.

### ***E. Data dan Cara Pengambilannya***

#### 1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang.

#### 2. Jenis data

Jenis data yang diperoleh terdiri atas:

##### a. Data kuantitatif berupa hasil belajar

##### b. Data kualitatif

##### 1) Lembar observasi

Observasi adalah suatu cara menganalisis dan mencatat secara sistematis mengenai segala aktivitas dari semua aspek, dalam hal ini adalah siswa dan hal lain yang mendukung selama pembelajaran berlangsung di kelas. Lembar observasi yang dimaksud berupa daftar isian yang diisi oleh observer selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan matematika realistik yang berlangsung di kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang.

## 2) Angket

Angket digunakan untuk mengukur sikap, respon, dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan matematika realistik. Adapun angket akan diberikan jika semua siklus sudah berakhir.

## 3. Cara pengambilan data

- a. Lembar observasi untuk data tentang keadaan siswa selama proses belajar mengajar pada saat pelaksanaan tindakan.
- b. Angket untuk mengukur sikap, respon atau tanggapan siswa yang diberikan pada akhir siklus.
- c. Tes (evaluasi) untuk data hasil belajar matematika siswa. Tes dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pre tes diadakan sebelum pendekatan matematika realistik dilaksanakan dan hasilnya digunakan sebagai pedoman dalam pembentukan kelompok. Pemberian tes selanjutnya dilaksanakan setiap pertemuan terakhir pada setiap siklus.

## ***F. Teknik Analisis Data*** IAIN PALOPO

Data yang telah dikumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif sedangkan hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis data deskriptif.

1. Siswa dikatakan tuntas belajar secara individual jika siswa tersebut telah memperoleh nilai minimal 65.

## 2. Nilai rata – rata

$$\text{Rumus : } \bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan :  $\sum x_i$  = *jumlah nilai keseluruhan*

$n$  = *jumlah siswa*

## 3. Adapun data angket dihitung dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Persentase alternatif jawaban} = \frac{\text{Alternatif jawaban}}{\text{Jumlah responden}} \times 100\%$$

Data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif, kemudian dituliskan dalam tabel distribusi frekuensi yang terdiri atas skor minimum, skor maksimum, dan rata-rata (mean) untuk masing-masing kelompok data. Data berupa hasil belajar dihitung secara kuantitatif. Untuk selanjutnya data yang diperoleh dikategorisasikan berdasarkan teknik kategorisasi sebagai berikut:

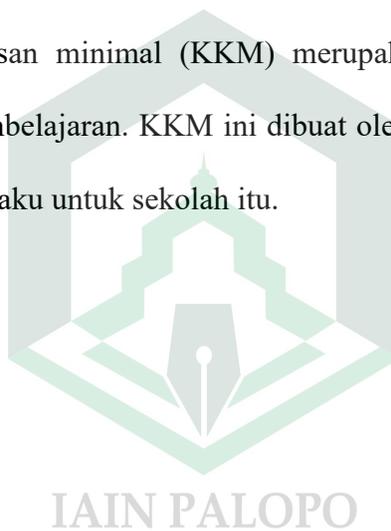
**Tabel 3.1 Teknik Kategorisasi**

No.	SKOR	KATEGORI
1	0-54	Sangat Rendah
2	55-64	Rendah
3	65-79	Sedang
4	80-89	Tinggi
5	90-100	Sangat Tinggi

### ***G. Indikator Keberhasilan***

Kriteria dan ukuran keberhasilan tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kurikulum yang berlaku sekarang yang tercantum dalam buku petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar atau yang tercantum dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku pada SDN 44 Rampoang Palopo. Dalam hal ini seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar apabila telah mencapai daya serap 60% memperoleh nilai 65.<sup>1</sup>

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) merupakan patokan untuk mengukur keberhasilan dalam pembelajaran. KKM ini dibuat oleh guru bidang studi di sekolah masing-masing dan berlaku untuk sekolah itu.



---

<sup>1</sup> Arny Adryani , ( Guru Kelas VA SDN Rampoang), “ *Wawancara*”, tanggal 26 Maret 2011 di ruang guru.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum SDN 44 Rampoang Palopo***

Masa pendidikan SD merupakan kesempatan yang sangat baik untuk mengisi dan membekali pengetahuan serta membina akhlak siswa. Seandainya guru – guru atau para pendidik di sebuah sekolah memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan yang baik untuk melakukan pembinaan terhadap siswa, maka siswa tersebut akan tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Dan siswa yang dari semula telah mempunyai dasar yang baik akan memperoleh perkembangan yang baik yang kemudian dilanjutkan pembinaan yang lebih sempurna lagi di rumah. Dan berikut ini merupakan gambaran umum SDN 44 Rampoang sebagai berikut.

Awalnya sekolah ini bernama SDN Rampoang saja kemudian berganti nama menjadi SDN 90 Rampoang. Namun sejak tahun ini namanya sudah diubah menjadi SDN 44 Rampoang yang merupakan keputusan dari Dinas Pendidikan. Sekolah ini merupakan adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di kota Palopo yang di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Palopo dan sekaligus merupakan lokasi penelitian penulis atau tempat memperoleh data sehubungan dengan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu mengawali uraian BAB IV ini terdahulu diuraikan keadaan sekolah SDN 44 Rampoang sebagai berikut.

SDN 44 Rampoang Palopo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tua di kota Palopo. Menurut penjelasan dari salah satu guru senior di SDN Rampoang mengatakan bahwa

“ Sekolah 44 SDN Rampoang ini berdiri sebelum kemerdekaan, pada awalnya lokasi SDN Rampoang ini merupakan milik orang tua saya, yang diibahkan untuk Pendidikan di daerah ini karena orang tua saya merasa bahwa anak cucunya perlu tempat untuk mengenyam pendidikan, karena melihat kondisi saat itu, belum ada sekolah mulai dari perbatasan kuburan Cina hingga Salutete, akhirnya orang tua saya mengibahkan tanahnya untuk pembangunan sekolah ini”.<sup>1</sup>

Belum ada keterangan yang jelas tentang kapan berdirinya sekolah SDN 44 Rampoang ini, karena tidak adanya sumber baik yang dibukukan ataupun data-data yang real mengenai SDN Rampoang ini, namun berdasarkan beberapa wawancara dari beberapa pihak mengatakan bahwa sekolah SDN Rampoang sudah berdiri lama atau sudah berumur tua.

Berkaitan dengan peningkatan dan pengembangan SDN 44 Rampoang kepala sekolah menegaskan ide-ide pengembangan sekolah ke dalam integrasi visi dan misi sekolah. Adapun visi dan misi SDN 44 Rampoang sebagai berikut:

1. Visi

Visi SDN 44 Rampoang yaitu menyiapkan SDM (sumber daya manusia) yang beriman, bertakwa, terampil dan profesional sesuai kebutuhan dunia usaha/dunia industri dengan mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pelayanan prima menyongsong pasar bebas.

---

<sup>1</sup> Ustati Lappi, (Guru Kelas III<sub>B</sub>), *Wawancara*, pada tanggal 28 September 2011.

## 2. Misi

- a. Menyiapkan generasi yang memiliki iman dan takwa, jujur dan dapat dipercaya untuk mengisi keperluan pembangunan.
- b. Menciptakan generasi yang berkualitas profesional sehingga mampu berperan sebagai faktor keunggulan bagi dunia usaha di Indonesia.
- c. Menghasilkan tamatan yang mampu mandiri untuk memberikan bekal keahlian profesional untuk meningkatkan martabat dirinya.
- d. Mengubah status manusia beban menjadi manusia asset bangsa.

Dengan adanya visi dan misi tersebut diharapkan dapat menjadi motivasi tersendiri bagi SDN 44 Rampoang untuk mencapai tujuan pendidikan. Yang dimana bisa melahirkan pelajar selain beriman dan bertakwa juga mampu bersaing.

### 1. Keadaan Guru SDN 44 Rampoang

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2006 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>2</sup>

Keadaan guru di SDN 44 Rampoang relatif cukup terpenuhi. Sebagian besar guru pada sekolah tersebut sudah berstatus pegawai negeri, dan selebihnya itu masih berstatus honor, termasuk status peneliti di sekolah ini. Guru merupakan faktor dalam

---

<sup>2</sup> Wina sanjaya."Penelitian Tindakan Kelas" (Eds 2, cet. 2,Bandung: Kencana, 2009) h.3-4

pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru tidak lain merupakan pengganti orang tua di sekolah. Lebih dari itu, guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam dunia kependidikan yakni sebagai pengajar, pendidik, motivator, pembimbing, manajer serta pemimpin dan sebagainya.

Untuk mengetahui keadaan guru di SDN 44 Rampoang ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Keadaan Guru di SDN 44 Rampoang**

No.	Nama	Jabatan	Status
1.	Dra. Nursamda, ST	Kepala Sekolah	PNS
2.	Hj. Rospa, S. Pd.	Guru kelas I <sub>A</sub>	PNS
3.	Fatmawati, A.Ma.pd	Guru kelas I <sub>B</sub>	PNS
4.	Hamsuci	Guru kelas II <sub>A</sub>	HONOR
5.	Irayanti, S. Pd.	Guru kelas II <sub>B</sub>	PNS
6.	Yuyun Jufri	Guru kelas III <sub>A</sub>	HONOR
7.	Ustati Lappi, S.Pd.	Guru kelas III <sub>B</sub>	PNS
8.	Maria Sudarti, S. Pd.	Guru kelas IV <sub>A</sub>	PNS
9.	Elva Susanty, S. Pd.	Guru kelas IV <sub>B</sub>	PNS
10.	Arny Adriany, S. Pd.	Guru kelas V <sub>A</sub>	PNS
11.	Dra. Erniwati Jaffar	Guru kelas V <sub>B</sub>	PNS
12.	Masjuddin, S. Pd.	Guru kelas VI <sub>A</sub>	PNS
13.	Pati, S. Pd.	Guru kelas VI <sub>B</sub>	PNS
14.	Anna Farida, S. Pd.	Guru bhs. Inggris I - VI	PNS
15.	Imma. B, S.Pd. I.	Guru agama I-III	HONOR
16.	Hj. Jawita, S.Pd. I.	Guru agama IV – VI	PNS
17.	Risma	Guru penjaskes I- III	HONOR
18.	Yospina, S. Pd.	Guru penjaskes IV –IV	PNS
19.	Mangsir	Bujang sekolah	PNS
20.	Jumadi Terang	Satpam sekolah	HONOR
21.	Samsuddin	Staf Operator komputer	HONOR

## 2. Keadaan Siswa SDN 44 Rampoang

Siswa merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena pendidikan baru bisa dikatakan berhasil apabila siswa yang dihasilkan itu siap pakai, dimana siswa tersebut mampu tampil di tengah-tengah masyarakat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama di bangku sekolah. Oleh karena itu siswa merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa SDN 44 Rampoang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Keadaan Siswa SDN 44 Rampoang**

No	Kelas	Laki – laki	Perempuan	Total
1.	IA	15	9	24
2.	IB	13	12	25
3.	IIA	9	15	24
4.	IIB	10	11	22
5.	IIIA	15	8	23
6.	IIIB	11	10	21
7.	IVA	9	12	21
8.	IVB	10	11	21
9.	VA	15	13	28
10.	VB	15	12	27
11.	VI A	15	13	28
12.	VI B	15	12	27

## 3. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 44 Rampoang

Sarana dan prasarana salah satu faktor penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan, dengan adanya sarana dan prasarana di SDN 44 Rampoang maka proses pembelajaran berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah

fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran dan berfungsi untuk membantu kelancaran proses pembelajaran.

Adapun gedung yang ada di sekolah SDN 44 Rampoang ini sebanyak 12 gedung, sementara ruangan yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar sebanyak 10 ruangan ( kelas ). Sedangkan ruangan kepala sekolah sebanyak 1 ruangan, ruangan guru – guru digabung dengan ruangan perpustakaan dan ruangan komputer sebanyak 1 ruangan, 1 ruang UKS, 1 Kantin sekolah, 4 kamar mandi dimana 1 ruangan kamar mandi berada di ruangan kepala sekolah SDN 44 Rampoang, 3 kamar mandi lainnya untuk digunakan secara umum oleh warga sekolah SDN 44 Rampoang. Di lokasi kamar mandi terdapat 1 sumur. Di sekolah ini juga terdapat 1 lapangan bulu tangkis, yang juga digunakan sebagai tempat olahraga takraw, 1 lapangan Volly yang menyatu dengan lapangan upacara. Di samping ruangan kepala sekolah terdapat ruangan terbuka untuk tenis meja.

Sarana dan prasarana SDN 44 Rampoang yang tertera di atas adalah unsur - unsur yang cukup berperan dalam proses pembelajaran yang di lakukan dalam kelas maupun sekolah secara keseluruhan. Karena begitu pentingnya sarana dan prasarana tersebut, terkadang dengan tidak tersedianya fasilitas proses pembelajaran terhambat dan administrasi sekolahpun tidak maksimal adanya.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Pengamatan Awal

Data awal ini diperoleh dari hasil pre tes yang dilakukan peneliti pada siswa kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang, data yang nilainya diambil sebelum menggunakan pendekatan matematika realistik. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Statistik Skor Nilai Awal Siswa Kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang**

No.	Statistik	Nilai statistik
1	Subjek	28
2	Nilai Maksimum	65
3	Nilai Minimum	25
4	Rentang	40
5	Rataan ( mean )	47,67

**Tabel 4.4 Perolehan Nilai Awal Siswa Kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang**

No	SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	0 – 54	Sangat Rendah	17	60,71
2	55 – 64	Rendah	7	25
3	65 – 79	Sedang	4	14,29
4	80 – 89	Tinggi	-	-
5	90 – 100	Sangat Tinggi	-	-
	JUMLAH		28	100

### 2. Hasil Siklus I

#### a. Hasil Tes belajar

Pada siklus ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah penyajian satu materi pokok. Adapun data dari skor hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5 Statistik Skor Hasil Tes Siklus I**  
**Siswa Kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang**

No	Statistik	Nilai Statistik
1	Subjek	28
2	Nilai Maksimum	90
3	Nilai Minimum	30
4	Rentang	60
5	Rataan (mean)	58,21

**Tabel 4.6 Perolehan Persentase Skor Siklus I**  
**Siswa Kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang**

No	SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	0 – 54	Sangat Rendah	13	46,43
2	55 – 64	Rendah	6	21,43
3	65 – 79	Sedang	4	14,29
4	80 – 89	Tinggi	3	10,71
5	90 – 100	Sangat Tinggi	2	7,14

**b. Hasil Observasi Siklus I**

**Tabel 4.7 Hasil Observasi Guru Kelas V<sub>A</sub> SDN 44 rampoang**

No.	Kategori	Persentase (%)
1	Sangat baik	8
2	Baik	67
3	Sedang	17
4	Kurang	8

**Tabel 4.8 Hasil Observasi Siswa Kelas V<sub>A</sub> SDN 44 rampoang**

No.	Kategori	Persentase (%)
1	Sangat baik	-
2	Baik	25
3	Sedang	41
4	Kurang	33

### 3. Hasil siklus II

#### a. Hasil tes belajar

Pada siklus II dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah penyajian satu materi pokok. Adapun data dari skor hasil belajar siswa siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9 Statistik Skor Tes Hasil Belajar Siklus II Siswa Kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang**

No	Statistik	Nilai Statistik
1	Subjek	28
2	Nilai Maksimum	100
3	Nilai Minimum	40
4	Rentang	60
5	Rataan (mean)	73,93

**Tabel 4.10 Perolehan Persentase Skor Hasil Belajar Siklus II Siswa Kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang**

No	SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	0 – 54	Sangat Rendah	3	10,71
2	55 – 64	Rendah	3	10,71
3	65 – 79	Sedang	10	35,71
4	80 – 89	Tinggi	6	21,43
5	90 – 100	Sangat Tinggi	6	21,43
	JUMLAH		28	100

#### b. Hasil Observasi

**Tabel 4.11 Hasil Observasi Guru Kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang**

No.	Kategori	Persentase (%)
1	Sangat baik	42
2	Baik	58
3	Sedang	-
4	Kurang	-

**Tabel 4.12 Hasil Observasi Guru Kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang**

No.	Kategori	Persentase (%)
1	Sangat baik	8
2	Baik	97
3	Sedang	-
4	Kurang	-

**a. Hasil Angket****Tabel. 4.13 Hasil Angket Siswa Kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang**

No.	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	125	45
2	Setuju	73	26
3	Kurang Setuju	23	8
4	Tidak Setuju	59	21

**C. Pembahasan****1. Deskripsi Pengamatan Awal**

Data awal ini diperoleh dari hasil pre tes yang dilakukan peneliti pada siswa kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang, data yang nilainya diambil sebelum menggunakan pendekatan matematika realistik. Dan hal tersebut menjadi pedoman bagi peneliti dalam pembentukan kelompok yang sifatnya heterogen.

Berdasarkan tabel 4.3 dan 4.4, maka dapat dikemukakan bahwa sebelum diterapkan pendekatan matematika realistik, nilai maksimum siswa berada pada angka 65 sedangkan nilai minimumnya diangka 25 sehingga menyebabkan hasil belajar siswa berada pada kategori sangat rendah. Dimana nilai rataanya (mean ) hanya 47,67 %.

## **2. Deskriptif Hasil Penelitian Tindakan Siklus I**

Pada siklus ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah penyajian satu materi pokok. Setelah menggunakan pendekatan matematika realistik pada proses pembelajaran diperoleh tes hasil belajar sebagai berikut.

Berdasarkan tabel 4.5 dan 4.6, menunjukkan bahwa rata-rata ( mean ) hasil belajar matematika pada siklus I adalah 58,21 meskipun nilai tertinggi yang di capai siswa yaitu 90. Namun skor siswa masih mendominasi kategori rendah. Maka dapat dikemukakan bahwa kemampuan siswa melalui pendekatan matematika realistik berada dalam kategori rendah.

## **3. Deskriptif Hasil Penilaian Tindakan Siklus II**

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini pada dasarnya sama dengan yang dilaksanakan pada siklus I. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus I, kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan siklus I akan diperbaiki dan disempurnakan pelaksanaannya pada tindakan siklus II.

Berdasarkan tabel 4.9 dan 4.10, maka dapat dikemukakan bahwa setelah diterapkan pendekatan matematika realistik, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada siklus I dimana nilai rata-ratanya ( mean ) adalah 58,21 % meningkat menjadi 73,93 % dengan kategori sedang. Begitu pula dengan nilai tertinggi siswa yang mengalami peningkatan. Selain itu dapat pula dilihat pada skor hasil tes siswa pada kategori tinggi mengalami peningkatan dan skor untuk kategori sangat rendah terdapat 3 (10,71%). Keadaan ini menunjukkan adanya peningkatan

hasil belajar siswa kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang setelah diterapkan pendekatan matematika realistik.

#### ***D. Hasil Observasi***

Berdasarkan hasil selama penelitian selama siklus I dan siklus II selain peningkatan hasil belajar matematika, adapula sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti ( guru) dan sejumlah perubahan yang terjadi pada setiap siswa terhadap pelajaran matematika. Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada tiap siklus guna mengetahui aktivitas guru dan perubahan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

Pada siklus I ini skor rata-rata yang diperoleh dari aktivitas guru (peneliti) mendominasi kategori “baik” yaitu 67% dari 12 aspek yang diamati tersebut, dan 8 % dikategorikan “sangat baik” yaitu dengan hanya 1 kategori yaitu sikap guru ketika ketika memberikan pelajaran, dimana di siklus I ini guru (peneliti) menyampaikan materi tentang Pecahan dan menghubungkannya dengan pendekatan matematika realistik. Penilaian observer pada kategori “sedang” ada 17% sementara untuk kategori “kurang” sebanyak 8%. Sementara itu skor rata-rata aktivitas siswa yang diperoleh dari siklus I ini adalah masih 25 % dikategorikan “baik” dari 12 aspek yang diamati, 42% dengan kategori “sedang”, 33 % dengan kategori “kurang”, dimana siswa belum fokus dan aktif untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru tentang Pecahan terhadap pembelajaran Matematika dengan menggunakan

pendekatan matematika realistik. Untuk lebih lengkapnya tabel Hasil pengolahan data observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus I selengkapnya dapat dilihat pada lampiran – lampiran yang tersedia.

Pada siklus II terdapat berbagai perubahan yang terjadi baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa yaitu skor rata-rata aktivitas guru mengalami peningkatan pada kategori “sangat baik” 42%. Sedangkan kategori “baik” meningkat menjadi 58%. Pada aktivitas siswa yang awalnya mendominasi pada kategori “sedang”, pada siklus II meningkat ke kategori “baik” yaitu 97%, pada siklus sebelumnya terdapat kategori “sangat baik”. Namun pada siklus II ini terdapat kategori “sangat” baik sebanyak 8%. Pada siklus ini tidak terdapat penilaian “sedang” atau “kurang”. Hal ini dikarenakan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan matematika realistik ini meningkat, perhatian mereka lebih fokus dan terarah serta semangat mereka yang besar karena mereka mengerti pada apa yang mereka dapatkan dari guru (peneliti). Hal tersebut dapat jelas terlihat pada lampiran yang tersedia.

## ***E. Refleksi***

### **1. Refleksi Hasil Pelaksanaan Siklus I**

Pada awal siklus I yaitu pertemuan pertama, peneliti merasakan kesulitan terutama dalam menghadapi siswa. Pada umumnya siswa susah diatur, mereka kebanyakan melakukan aktifitas lain dan dalam hal belajar siswa bertindak pasif dan hanya mendengarkan saja apa yang dijelaskan guru. Keaktifan siswa dalam proses

belajar mengajar terutama dalam memberikan pertanyaan, jawaban atau tanggapan hampir dapat dikatakan tidak ada, bahkan setiap kelompok yang dibentuk tidak menampakkan kerjasama yang baik. Hal ini mungkin dikarenakan kelompok yang dibentuk bukan keinginan siswa melainkan berdasarkan tingkat kecerdasan, dan jenis kelamin yang berbeda agar tercipta kelompok heterogen. Oleh karena itu aktivitas peneliti pada awal pembelajaran siklus I dominan adalah memberi petunjuk atau bimbingan karena siswa masih baru dengan pendekatan matematika realistik ini.

Dalam memahami materi dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan setiap kelompok tampak masih kurang terarah, terutama dalam hal berdiskusi sesama anggota. Hal ini disebabkan karena banyaknya siswa ingin dibimbing secara langsung oleh peneliti dalam memahami materi dan menyelesaikan soal sehingga pengelolaan kelas tampak kurang teratur.

Namun selanjutnya siswa telah mulai menampakkan keaktifannya yaitu dalam hal diskusi kelompok. Siswa lebih aktif dan bersemangat dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh peneliti. Hal ini disebabkan karena keakraban dalam kelompok sudah tercipta dan siswa merasa bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Apalagi setelah peneliti memberikan penghargaan dengan mengumumkan kelompok yang terbaik. Kegiatan siswa ini menunjukkan adanya peningkatan yang mengarah ke pendekatan matematika realistik.

## **2. Refleksi Hasil Pelaksanaan Siklus II**

Dalam siklus II ini peneliti sedikit mengalami kesulitan pada pertemuan pertama yaitu dalam pembentukan kelompok, karena siswa tidak ingin anggota

kelompoknya diubah. Namun pada pertemuan berikutnya perhatian, motivasi dan minat serta kerjasama antar sesama anggota kelompok dalam proses belajar mengajar sudah terlihat dan terorganisir.

Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya siswa yang aktif mengajukan pertanyaan- pertanyaan untuk materi yang tidak dipahami baik pada saat penyajian materi maupun pada saat berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Hal ini juga yang menonjol dan dirasakan oleh peneliti adalah semakin berkurangnya siswa yang meminta untuk dibimbing langsung.

Peningkatan pada kemampuan memahami materi sangat nampak dengan jelas karena siswa mulai terlihat lebih berusaha dalam bekerjasama mengerjakan soal-soal yang diberikan tanpa adanya bimbingan langsung dari peneliti. Selain itu, hal lain yang terekam selama proses pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah timbulnya keberanian siswa untuk mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis dan jarang yang menjawab salah. Begitu pula dengan keaktifan siswa dalam mengoreksi jawaban dan memberikan tanggapan pada saat kelompok lain mempersentasekan hasil jawabannya. Suasana seperti ini sangat membantu dalam peningkatan hasil belajar siswa kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang yang mengarah ke pendekatan matematika realistik.

### ***E. Analisis Refleksi Siswa***

Dari hasil analisis terhadap refleksi atau tanggapan siswa, dapat disimpulkan ke dalam kategori sebagai berikut:

#### 1. Pendapat siswa terhadap pendekatan matematika realistik

Dari hasil refleksi siswa pada umumnya menyatakan bahwa pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sukar dipahami. Oleh karena itu diperlukan keseriusan dan konsentrasi yang tinggi serta latihan yang banyak. Namun demikian mata pelajaran sangat perlu dan harus di pelajari, karena dengan memahami matematika maka pelajaran yang lain juga mudah dipahami.

Berdasarkan hal tersebut di atas, sikap dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran ini pada umumnya siswa merasa senang karena pendekatan matematika realistik ini merupakan pembelajaran baru bagi mereka. Selain alasan ini, siswa juga beralasan bahwa dengan pendekatan matematika realistik siswa lebih mudah saling kenal mengenal sehingga tercipta keakraban dan mereka dapat berdiskusi bersama-sama tentang pelajaran matematika.

### ***F. Hasil Angket***

Dalam penelitian ini dikumpulkan juga data berupa angket yang diberikan kepada siswa. Angket yang digunakan mengenai tanggapan keterampilan menyajikan pertanyaan dalam pembelajaran Matematika.

Berdasarkan hasil angket dapat dilihat bahwa:

1. Ada 18 siswa yang menyatakan sangat setuju, mereka senang belajar matematika. 10 orang yang menyatakan setuju saja.
2. Ada 20 siswa yang menyatakan sangat setuju sungguh- sungguh belajar matematika dan 8 siswa yang menyatakan setuju saja.
3. Ada 4 siswa yang menyatakan sangat setuju Pembelajaran yang menggunakan pendekatan matematika realistik tidak meningkatkan minat mereka terhadap matematika, 2 siswa yang menyatakan setuju, 2 orang siswa yang berpendapat kurang setuju dan 20 orang yang menyatakan tidak setuju.
4. 18 siswa menyatakan sangat setuju bahwa Pembelajaran ini membuat mereka lebih memahami tentang pecahan, 10 siswa yang menyatakan setuju saja.
5. Ada 4 siswa yang menyatakan sungguh- sungguh bahwa Pembelajaran seperti ini membuat mereka merasa tidak percaya diri dalam menyelesaikan soal .5 siswa yang menjawab setuju saja. 9 siswa yang kurang setuju dan tidak sedikit yang menyatakan tidak setuju yaitu 10 orang.
6. Ada 13 siswa menyatakan sangat setuju Diskusi kelompok membuat mereka memahami materi tentang pecahan, jumlah yang sama menyatakan setuju saja dan 2 siswa yang berpendapat kurang setuju.
7. Sebagian besar siswa menyatakan sangat setuju cara mengajar guru meningkatkan minat dan kepercayaan diri mereka yaitu 19 siswa, 7 siswa yang menyatakan tidak setuju, ada pula yang menyatakan kurang setuju dan tidak setuju yaitu masing-masing 1 orang siswa.

8. 11 siswa menyatakan sangat setuju kalau mereka tidak segan- segan bertanya kepada guru jika ada materi yang kurang jelas. 7 siswa yang menyatakan setuju saja, 8 siswa kurang setuju dan 2 orang yang tidak setuju.

9. 17 orang siswa yang sangat setuju jika guru membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah, 10 siswa setuju saja dan 1 orang yang berpendapat kurang setuju.

10. Tidak banyak yang menyatakan sangat setuju dan setuju saja jika pembelajaran yang mereka dapatkan itu membosankan yaitu masing- masing hanya 1 orang saja. Dan tidak sedikit yang menyatakan tidak setuju yaitu ada 26 siswa.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pada angket yang disebar oleh peneliti yang menyangkut 10 aspek pernyataan yang direspon oleh 28 siswa, apabila dirangkum pada 4 kategori maka sangat setuju ada 125 siswa atau 45%. Ada 26% atau 73 siswa yang menyatakan setuju. Ada 8% atau 23 siswa yang kurang setuju dan 59 siswa yang tidak setuju atau ada 21 % siswa.

### ***G. Manfaat Pendekatan Matematika Realistik***

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi tersebut di atas dari awal hingga akhir penelitian ini, pendekatan matematika realistik bermanfaat sebagai berikut:

a. Dapat merangsang siswa berpikir secara demokratis berdasarkan konsep, prinsip yang telah diberikan.

- b. Siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar sebab terjadi persaingan kelompok yang bertujuan untuk memajukan kelompok yang pada akhirnya memajukan semangat belajar siswa.
- c. Siswa yang tergolong pintar dalam membantu secara bertanggung jawab dalam bekerja sama dengan teman kelompoknya yang kurang mampu.
- d. Siswa yang kurang mampu dapat lebih mudah memperoleh informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang belum dimengerti baik pada saat pembelajaran berlangsung maupun sesudah pembelajaran.
- e. Siswa dapat mengetahui bagaimana bekerjasama dengan teman-temannya yang mempunyai sifat dan karakter yang berbeda.
- f. Dapat meminimalkan kesalahan yang mungkin terjadi pada siswa dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian segala masukan dari siswa bahwa dengan pendekatan matematika realistik ini sangat memberi manfaat, sehingga model pembelajaran ini merupakan model yang dapat diterapkan pada pembelajaran di sekolah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang didapatkan maka diperoleh beberapa kesimpulan:

1. Rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang pada siklus I berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 58,21 dari skor ideal 100, sedangkan skor rata-rata hasil belajar matematika pada siklus II meningkat menjadi 73,93 dari skor rata ideal 100.
2. Pelaksanaan pendekatan matematika realistik dapat membangkitkan perhatian, motivasi, minat siswa untuk lebih meningkatkan hasil belajarnya.
3. Siswa merasa bertanggung jawab dalam mengikuti proses belajar mengajar juga dalam menyelesaikan tugas yang diberikan baik secara kelompok maupun individu.
4. Dengan menerapkan pendekatan matematika realistik, siswa dapat mengetahui letak kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikan soal, karena adanya kerjasama atau diskusi sesama anggota kelompok yang merupakan salah satu bentuk dari keterampilan sosial yang dimunculkan siswa.
5. Penerapan pendekatan matematika realistik siswa kelas V<sub>A</sub> SDN 44 Rampoang dalam proses belajar mengajar matematika dapat meningkatkan sikap aktif siswa serta menumbuhkan sikap percaya diri dan keberanian siswa dalam mengeliarkan pendapat.

## ***B. Saran***

Berdasarkan hasil penelitian ini maka pihak yang berkaitan dengan bidang pendidikan atau pun pihak lain dalam upaya peningkatan mutu pendidikan akan beberapa hal yang disarankan antara lain:

1. Kepada pihak lain guru/pendidik hendaknya mencoba tahu menerapkan pendekatan matematika realistik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal – soal matematika dan meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif terhadap metode pengajaran, tentunya tidak hanya memprioritaskan hasil kognitif semata tetapi juga mengutamakan proses. Dalam hal ini bisa dimulai dengan menerapkan pendekatan matematika realistik.

3. Dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan pendekatan matematika realistik, guru harus tetap berfungsi sebagai pemimpin, fasilitator, motivator agar siswa lebih aktif dalam belajarnya.

4. Diharapkan kepada para peneliti yang berminat meneliti tentang penerapan matematika realistik agar menerapkan penelitian ini ke jenjang pendidikan yang lain dan materi yang berbeda pula dalam upaya peningkatan hasil belajar.

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Hasil Penelitian

Lampiran 2 : Data Hasil Observasi

Lampiran 3 : Angket

Lampiran 4 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP)

Lampiran 5 : Foto hasil Penelitian

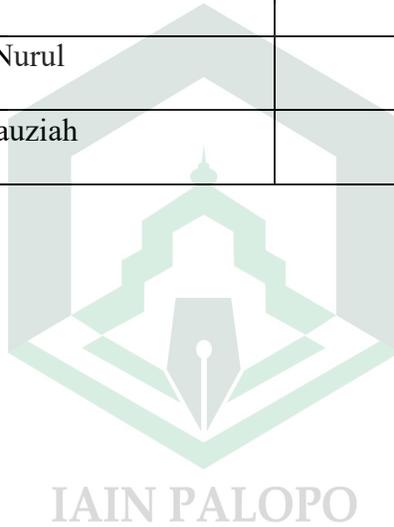
Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian



### Lampiran Nilai Kemampuan Awal Siswa

No	NAMA SISWA	SIKLUS I
1	Ahmad Yusuf M	40
2	Ahmad Sadikin	45
3	Chandra Syahrudin	50
4	Muh. Takdir	25
5	Muh. Hidayat	25
6	Adil Fitrah	40
7	Gunawan	45
8	Refal Akbar	65
9	Syaiful Akbar	60
10	Ryan Firmansyah	60
11	Muh. Dirga Ramadhan	40
12	Muh. Nazar Jibrani	65
13	Samsul Alam	25
14	Aqilah Rahman	50
15	Andini Aprilia	50
16	Asrafia	60
17	Anugerah Satriani	65
18	Chadijah Chaerullah	55
19	Nabila Dewa. Y.	45

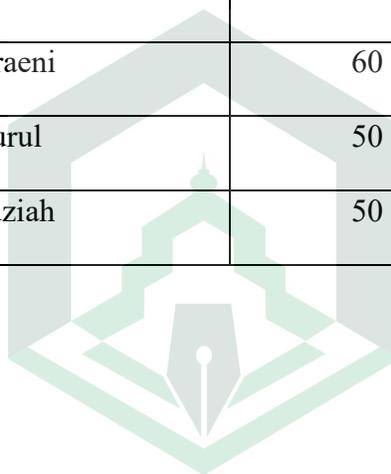
20	Mira Indah	25
21	Miftah	50
22	Riska Safitri	55
23	Kasmilayanti	40
24	Haerunisah	60
25	St. Sahida	65
26	Nuraeni	55
27	Nurul	40
28	Fauziah	35



### Lampiran Data Hasil Penelitian

No	NAMA SISWA	SIKLUS I	SIKLUS II
1	Ahmad Yusuf M	50	70
2	Ahmad Sadikin	50	60
3	Chandra Syahrudin	60	70
4	Muh. Takdir	30	60
5	Muh. Hidayat	30	50
6	Adil Fitrah	50	70
7	Gunawan	50	70
8	Refal Akbar	90	100
9	Syaiful Akbar	70	80
10	Ryan Firmansyah	80	100
11	Muh. Dirga Ramadhan	50	70
12	Muh. Nazar Jibrán	70	80
13	Samsul Alam	30	50
14	Aqilah Rahman	80	90
15	Andini Aprilia	70	80
16	Asrafia	60	80
17	Anugerah Satriani	80	90
18	Chadijah Chaerullah	60	90

19	Nabila Dewa. Y.	50	70
20	Mira Indah	30	40
21	Miftah	60	70
22	Riska Safitri	60	70
23	Kasmilayanti	50	70
24	Haerunisah	70	80
25	St. Sahida	90	100
26	Nuraeni	60	70
27	Nurul	50	60
28	Fauziah	50	80



IAIN PALOPO

Lampiran 2 lembar observasi penelitian

## HASIL OBSERVASI SILKUS I

### AKTIVITAS GURU DAN SISWA SELAMA PEMBELAJARAN PENDEKATAN METEMATIKA REALISTIK PADA MATERI PECAHAN

Nama Observer : Risda

Hari / tanggal :

#### Lembar observasi aktivitas guru

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1.	Guru memberikan apersepsi	Sedang
2.	Kemampuan guru mengkondisikan kelas	Baik
3.	Guru menggunakan pendekatan realistik dikaitkan dengan materi	Baik
4.	Interaksi guru dengan siswa	Baik
5.	Penampilan guru ketika mengajar	Baik
6.	Sikap guru ketika mengajar	Sangat Baik
7.	Kesesuaian guru mengaitkan materi antara SK, KD, Indikator dengan tujuan pembelajaran	Baik
8.	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep	Sedang
9.	Guru membimbing siswa dalam kerja kelompok	Baik
10.	Kemampuan guru memberikan soal sesuai dengan kehidupan sehari- hari	Baik
11.	Kemampuan guru menyesuaikan alat atau media dengan materi pembelajaran	Baik
12.	Guru berusaha menggali kreatifitas siswa dalam menyelesaikan soal	Kurang

Palopo, Oktober 2011

Risda

## HASIL OBSERVASI SILKUS I

### AKTIVITAS SISWA SELAMA PEMBELAJARAN PENDEKATAN METEMATIKA REALISTIK PADA MATERI PECAHAN

Nama Observer : Risda  
Hari / tanggal :

#### Lembar observasi aktivitas siswa

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1.	Siswa yang aktif dalam kelompok maupun individu.	Sedang
2.	Siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru	Kurang
3.	Siswa mampu memberikan contoh- contoh tentang pecahan yang dihubungkan dengan kehidupan sehari- hari mereka	Baik
4.	Siswa yang aktif mengajukan pertanyaan mengenai beberapa hal yang tidak dimnerti	Kurang
5.	Siswa mampu melaporkan hasil kerja kelompok	Sedang
6.	Siswa sangat antusias dalam mengikuti setiap penjelasan materi	Baik
7.	Siswa menunjukkan sikap percaya diri	Baik
8.	Siswa mampu menyelesaikan soal-soal dengan urutan penyelesaian yang telah dijelaskan	Sedang
9.	Siswa mampu menjelaskan kaitan antara pelajaran dengan kehidupan sehari-hari	Kurang
10.	Siswa mampu memperagakan alat peraga yang tersedia	Kurang
11.	Siswa saling memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain	Sedang
12.	Siswa melaksanakan evaluasi	Sedang

Palopo, Oktober 2011

Risda

## HASIL OBSERVASI SILKUS II

### AKTIVITAS GURU DAN SISWA SELAMA PEMBELAJARAN PENDEKATAN METEMATIKA REALISTIK PADA MATERI PECAHAN

Nama Observer : Risda  
Hari / tanggal :

#### Lembar observasi aktivitas guru

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1.	Guru memberikan apersepsi	Baik
2.	Kemampuan guru mengkondisikan kelas	Baik
3.	Guru menggunakan pendekatan realistik dikaitkan dengan materi	Sangat Baik
4.	Interaksi guru dengan siswa	Sangat Baik
5.	Penampilan guru ketika mengajar	Sangat Baik
6.	Sikap guru ketika mengajar	Sangat Baik
7.	Kesesuaian guru mengaitkan materi antara SK, KD, Indikator dengan tujuan pembelajaran	Baik
8.	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep	Baik
9.	Guru membimbing siswa dalam kerja kelompok	Sangat Baik
10.	Kemampuan guru memberikan soal sesuai dengan kehidupan sehari-hari	Baik
11.	Kemampuan guru menyesuaikan alat atau media dengan materi pembelajaran	Baik
12.	Guru berusaha menggali kreatifitas siswa dalam menyelesaikan soal	Baik

Palopo, Oktober 2011

Risda

## HASIL OBSERVASI SILKUS II

### AKTIVITAS SISWA SELAMA PEMBELAJARAN PENDEKATAN METEMATIKA REALISTIK PADA MATERI PECAHAN

Nama Observer : Risda  
Hari / tanggal :

#### Lembar observasi aktivitas siswa

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1.	Siswa yang aktif dalam kelompok maupun individu	Baik
2.	Siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru	Baik
3.	Siswa mampu memberikan contoh- contoh tentang pecahan yang dihubungkan dengan kehidupan sehari- hari mereka	Baik
4.	Siswa yang aktif mengajukan pertanyaan mengenai beberapa hal yang tidak dimengerti	Baik
5.	Siswa mampu melaporkan hasil kerja kelompok	Baik
6.	Siswa sangat antusias dalam mengikuti setiap penjelasan materi	Sangat Baik
7.	Siswa menunjukkan sikap percaya diri	Baik
8.	Siswa mampu menyelesaikan soal-soal dengan urutan penyelesaian yang telah dijelaskan	Baik
9.	Siswa mampu menjelaskan kaitan antara pelajaran dengan kehidupan sehari-hari	Baik
10.	Siswa mampu memperagakan alat peraga yang tersedia	Baik
11.	Siswa saling memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain	Baik
12.	Siswa melaksanakan evaluasi	Baik

Palopo, Oktober 2011

Risda

## Lampiran 4

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)****SIKLUS I**

Mata Pelajaran : Matematika

Kelas / Semester : V / I

Pertemuan ke : 1 – 4

Alokasi Waktu : 8 x 35 menit

- 
- I. Standar Kompetensi : Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah
- II. Kompetensi Dasar : Pengertian pecahan, jenis-jenis pecahan dan membandingkan pecahan senama dan pecahan tak senama
- III. Indikator : - Menentukan pengertian pecahan  
- Menentukan jenis-jenis pecahan
- IV. Tujuan pembelajaran : Memberikan pengertian dari pecahan dan jenis-jenis pecahan ( biasa, campuran, desimal, persen, pecahan tak murni, pecahan murni, pecahan senilai, pecahan senama, dan pecahan tak senama dan permil)
- V. Materi Ajar : pengertian pecahan, jenis- jenis pecahan dan membandingkan pecahan senama dan pechan tak senama.

VI. Metode pembelajaran : Tanya jawab, pendekatan realistik dan latihan

VII. Langkah – langkah pembelajaran :

➤ Pertemuan I ( pertama )

Kegiatan awal

Apresiasi/motivasi

- Memberikan tes awal kepada siswa (pre tes) untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa.

Kegiatan inti

- Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang heterogen berdasarkan hasil pre tes sebelumnya.
- Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang pengertian pecahan dengan memperlihatkan sebuah buah apel yang di jadikan media pembelajaran,
- Guru meminta siswa berdasarkan pengalamannya menceritakan sesuatu yang berhubungan dengan pecahan.
- Siswa berdasarkan pengalaman teman- temannya yang lain dan bersama-sama dengan guru mengambil kesimpulan tentang pengertian pecahan.
- Guru menguji kemampuan siswa memahami pengertian pecahan dengan menanyakan siswa satu persatu tentang pecahan.

### Kegiatan akhir

- Guru mengulang kembali kegiatan yang telah dilakukan memberikan kesimpulan kemudian memberikan pekerjaan rumah dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

### ➤ Pertemuan II (kedua)

#### Kegiatan awal

##### Apresiasi / Motivasi

- Memberikan tes awal kepada siswa ( pre tes) untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap materi sebelumnya.

##### Kegiatan inti

- Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang jenis-jenis pecahan (pecahan biasa, pecahan campuran, desimal, persen, pecahan tak murni, pecahan murni, pecahan senilai, pecahan senama, dan pecahan tak senama dan permil), tapi dalam pertemuan ini yang dijelaskan pecahan biasa dan pecahan campuran.
- Guru memberikan contoh pecahan biasa dan pecahan campuran.

- Guru menguji kemampuan siswa dengan meminta siswa memberikan contoh pecahan campuran dan pecahan biasa.
- Guru menjelaskan dan memberikan contoh cara mengubah pecahan biasa menjadi pecahan campuran yaitu dengan menggunakan pembagian bersusun.
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti.
- Guru menunjuk salah seorang siswa untuk mengerjakan soal dipapan tulis.
- Guru memberikan pujian kepada jawaban siswa yang benar, untuk memotivasi siswa untuk belajar lebih baik lagi.
- Siswa diminta untuk dapat membedakan antara pecahan biasa dan pecahan campuran dan menarik kesimpulan.

#### Kegiatan akhir

- Guru mengulang kembali kegiatan yang telah dilakukan memberikan kesimpulan kemudian memberikan pekerjaan rumah dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

#### ➤ Pertemuan III ( ketiga )

##### Kegiatan awal

Apresiasi / motivasi

- Memberikan tes awal kepada siswa ( pre tes) untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap materi sebelumnya yaitu tentang pecahan campuran dan pecahan biasa.

#### Kegiatan inti

- Guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tertarik untuk belajar dan membangkitkan pengetahuan awal siswa yang berhubungan dengan materi dengan menggunakan pendekatan matematika realistik dengan memberikan penjelasan kepada siswa tentang pecahan senilai.
- Guru memberikan contoh – contoh yang merupakan pecahan senilai.
- Guru meminta salah seorang untuk maju di depan kelas untuk menunjukkan dua buah pecahan yang memiliki nilai yang sama.
- Seorang siswa yang sudah tampil di depan kelas menunjuk salah seorang temannya untuk menunjukkan dua buah pecahan yang memiliki nilai yang sama.
- Untuk menguji kemampuan siswa, guru memberikan soal cerita maupun isian kepada siswa.

#### Kegiatan akhir

- Guru mengulang kembali kegiatan yang telah dilakukan, memberikan kesimpulan kemudian memberikan pekerjaan rumah dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

➤ Pertemuan IV ( keempat)

Apresiasi / Motivasi

- Memberikan tes awal kepada siswa ( pre tes) untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap materi sebelumnya tentang pecahan senilai.

Kegiatan inti

- Guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tertarik untuk belajar dan membangkitkan pengetahuan awal siswa yang berhubungan dengan materi yang menggunakan matematika realistik, dengan memberikan penjelasan kepada siswa tentang pengertian pecahan senama.
- Guru memberikan contoh – contoh yang merupakan pecahan senama.
- Guru memberikan penjelasan tentang cara membandingkan beberapa pecahan senama, yaitu dengan melihat bilangan pada pembilangnya.

- Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa
- Setelah pembagian kelompok sudah dilakukan guru memberikan soal latihan berupa soal uraian yang berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan kepada tiap-tiap kelompok.
- Setelah semua kelompok telah selesai, masing- masing kelompok memilih salah seorang temannya untuk maju menyelesaikan soal di papan tulis, sedangkan kelompok yang lain menilai hasil kelompok tersebut.
- Guru memberikan penghargaan baik pujian maupun penghargaan kepada kelompok yang berhasil menyelesaikan soal dengan tepat

Kegiatan akhir

- Guru memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah diajarkan dan memberikan tugas rumah ( PR) sebagai latihan.

#### VIII. Alat/ bahan dan sumber belajar

- Buku Pelajaran matematika untuk Sekolah Dasar kelas V, M. Khafid Sutati Erlangga
- Matematika SD untuk kelas V, Zaini. M, Sani
- Matematika Progresif teks utama SD kelas V Munawati Fitriyah Widya Utama

## IX. Penilaian

- Tes dan Non tes
- Isian



## INSTRUMEN SOAL

## ➤ PERTEMUAN 1

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pecahan?
2. Tuliskan 5 contoh pecahan?

## ➤ PERTEMUAN II

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pecahan biasa dan pecahan campuran?
2. Berilah 5 contoh pecahan biasa dan 5 contoh pecahan campuran?
3. Ubalah pecahan biasa berikut ke dalam bentuk pecahan campuran

a.  $\frac{7}{2}$

b.  $\frac{13}{6}$

c.  $\frac{25}{4}$

d.  $\frac{15}{2}$

e.  $\frac{19}{2}$



## ➤ PERTEMUAN III

Isilah titik – titik di bawah ini sehingga menjadi pecahan – pecahan yang senilai

1.  $\frac{2}{3} = \frac{\dots}{\dots}$

3.  $\frac{12}{15} = \frac{\dots}{5}$

2.  $\frac{2}{3} = \frac{8}{\dots}$

4.  $\frac{16}{320} = \frac{4}{\dots}$

➤ PERTEMUAN IV

Isilah titik – titik di bawah ini dengan menggunakan tanda “ < “ dan “ > “ pada soal berikut

1.  $\frac{11}{31} \dots \frac{9}{31}$

4.  $\frac{12}{35} \dots \frac{13}{35}$

2.  $\frac{5}{13} \dots \frac{8}{13}$

5.  $\frac{21}{60} \dots \frac{26}{60}$

3.  $\frac{2}{3} \dots \frac{4}{3}$

➤ SOAL TES ULANGAN

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pecahan?
2. Berilah 5 contoh pecahan biasa dan 5 contoh pecahan campuran?
3. Ubalah pecahan biasa berikut ke dalam bentuk pecahan campuran

a.  $\frac{22}{3}$

d.  $\frac{7}{13}$

b.  $\frac{27}{13}$

e.  $\frac{17}{6}$

c.  $\frac{9}{12}$

f.  $\frac{8}{5}$

4. Tentukan nilai x, sehingga pasangan – pasangan pecahan berikut senilai

a.  $\frac{16}{24} = \frac{x}{3}$

c.  $\frac{20}{28} = \frac{x}{7}$

b.  $\frac{x}{15} = \frac{10}{75}$

d.  $\frac{5}{x} = \frac{20}{28}$

5. Isilah titik – titik di bawah ini dengan menggunakan tanda “ < “ dan “ > “ pada soal berikut

$$a. \frac{11}{51} \dots \frac{9}{51}$$

$$d. \frac{12}{35} \dots \frac{13}{35}$$

$$b. \frac{5}{15} \dots \frac{8}{15}$$

$$e. \frac{21}{60} \dots \frac{26}{60}$$

$$c. \frac{2}{13} \dots \frac{4}{13}$$

Palopo, September 2011

Wali Kelas

Peneliti

**Arny Adriany**  
NIP.

**Yuyun Jufri**  
Nim: 07. 16.12.0055



**Mengetahui ;**

**Kepala Sekolah SD Negeri 44 Rampoang**

**Dra. Nursamda, ST**  
NIP. 19650210 198611 2 002

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)****SIKLUS II**

Mata Pelajaran : Matematika

Kelas / Semester : V / I

Pertemuan ke : 1 – 4

Alokasi Waktu : 8 x 35 menit

- 
- I. Standar Kompetensi : Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah
- II. Kompetensi Dasar : Membandingkan pecahan tak senama, mengurutkan pecahan dan menggunakan operasi hitung pecahan.
- III. Indikator : - Membandingkan pecahan tak senama  
- Mengurutkan Pecahan  
- Melakukan operasi hitung pecahan
- IV. Tujuan pembelajaran : Membandingkan pecahan tak senama, mengurutkan pecahan dan menyelesaikan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan.
- V. Materi Ajar : pecahan tak senama, mengurutkan pecahan dan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan.
- VI. Metode pembelajaran : Tanya jawab, pendekatan realistik dan latihan

## VII. Langkah – langkah pembelajaran :

### ➤ Pertemuan VI ( keenam )

#### Kegiatan awal

#### Apresiasi/motivasi

- Memberikan motivasi dengan bernyanyi bersama lagu “ Balonku ada lima” sebagai penyemangat dalam memulai pembelajaran.

#### Kegiatan inti

- Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang pengertian pecahan tak senama
- Guru meminta siswa satu persatu untuk menyebutkan contoh pecahan tak senama.
- Dengan contoh yang diberikan siswa tadi, guru menjelaskan bagaimana membandingkan pecahan tak senama.
- Dengan bimbingan guru, salah seorang siswa diminta mengerjakan satu contoh soal di papan tulis untuk membandingkan pecahan tak senama dengan cara menyamakan penyebut pecahan tersebut dengan mencari KPK dari penyebut masing- masing pecahan itu.

- Guru membagi kelompok yang berbeda dengan kelompok pada siklus II untuk mengerjakan soal – soal yang ada pada buku paket matematika kelas V.
- Masing – masing kelompok mempersentasikan hasil kerja mereka dan dinilai dari kelompok lainnya.
- Kelompok yang mendapat hasil terbaik, di beri penghargaan seperti hadiah dari guru.

#### Kegiatan Akhir

- Guru mengulang kembali kegiatan yang telah dilakukan, memberikan kesimpulan kemudian memberikan pekerjaan rumah dan menginformasikan materi yang akan di bahas pada pertemuan berikutnya.

#### ➤ Pertemuan VII ( ketujuh )

#### Kegiatan awal

#### Apresiasi/motivasi

- Memberikan tes awal kepada siswa (pre tes) untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa pada terhadap materi sebelumnya.

#### Kegiatan inti

- Guru memperlihatkan garis bilangan kepada siswa untuk memfokuskan siswa dalam proses pembelajaran, untuk menjelaskan tentang mengurutkan pecahan yang senama.

- Guru menjelaskan kepada siswa bahwa untuk mengurutkan pecahan yang senama, dengan menggunakan garis bilangan siswa akan dan mudah lebih mengerti
- Guru menunjuk salah seorang siswa yang ada pada siklus I terlihat kurang aktif guna untuk mengaktifkan siswa tersebut dalam proses pembelajaran, dengan meminta siswa tersebut mengurutkan pecahan yang ada di papan tulis.
- Siswa yang berhasil menjawab dengan tepat di beri penghargaan untuk mendorong siswa untuk lebih giat belajar.
- Guru melanjutkan dengan memberikan penjelasan dan contoh untuk mengurutkan pecahan tak senama.
- Guru meminta siswa untuk duduk berdasarkan kelompoknya dan mengerjakan soal latihan yang ada pada buku paket.
- Masing – masing kelompok memilih salah satu anggota kelompoknya untuk mengerjakan soal – soal tersebut di papan tulis.
- Kelompok yang mendapat hasil terbaik mendapat penghargaan dari guru.

#### Kegiatan Akhir

- Guru memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah diajarkan dan memberikan tugas rumah ( PR) sebagai latihan.

➤ Pertemuan VIII ( kedelapan )

Kegiatan awal

Apresiasi / motivasi

- Memberikan tes awal kepada siswa ( pre tes) untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap materi sebelumnya yaitu tentang mengurutkan pecahan senama dan pecahan tak senama.

Kegiatan Inti

- Guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tertarik untuk belajar dan membangkitkan pengetahuan awal siswa yang berhubungan dengan materi dengan menggunakan pendekatan matematika realistik dengan memberikan penjelasan kepada siswa tentang operasi penjumlahan pecahan.
- Guru memperlihatkan selembar kertas dan membagi kertas tersebut dalam 4 bagian.
- Dengan memperlihatkan kertas tersebut, guru menjelaskan tentang penjumlahan pecahan, dengan memberikan contoh dengan menambahkan satu bagian dari kertas yang telah dibagi tersebut dengan satu bagian kertas tersebut dan hasilnya menjadi  $(\frac{1}{4} + \frac{1}{4} = \frac{2}{4} = \frac{1}{2})$

- Guru menjelaskan cara melakukan operasi penjumlahan pecahan yang tak senama yaitu dengan cara mencari KPK ( kelipatan perserikatan terkecil ).
- Siswa mengerjakan soal – soal sesuai materi yang telah dijelaskan, berdasarkan kelompoknya masing- masing.

#### Kegiatan Akhir

- Guru memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah diajarkan dan memberikan tugas rumah ( PR) sebagai latihan.

#### ➤ Pertemuan VII ( ketujuh )

##### Kegiatan awal

##### Apresiasi/motivasi

- Memberikan tes awal kepada siswa (pre tes) untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa pada terhadap materi sebelumnya.

##### Kegiatan inti

- Guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tertarik untuk belajar dan membangkitkan pengetahuan awal siswa yang berhubungan dengan materi dengan menggunakan pendekatan matematika realistik dengan memberikan penjelasan kepada siswa tentang operasi penjumlahan pecahan.
- Dengan cara yang sama, guru menjelaskan materi dengan memperlihatkan kertas yang telah di bagi 4.

- Karena keaktifan dan kerjasama kelompok terlihat meningkat, guru memperbanyak soal- soal latihan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang operasi penjumlahan dan pengurangan.
- Guru menunjuk salah seorang anggota kelompok masing-masing untuk mengerjakan soal di depan kelas untuk memudahkan guru untuk mengamati siswa yang kurang mampu pada materi tersebut.

#### Kegiatan akhir

- Guru memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah diajarkan dan memberikan tugas rumah ( PR) sebagai latihan.

#### VIII. Alat/ bahan dan sumber belajar

- Buku Pelajaran matematika untuk Sekolah Dasar kelas V, M. Khafid Sutati Erlangga
- Matematika SD untuk kelas V, Zaini. M, Sani
- Matematika Progresif teks utama SD kelas V Munawati Fitriyah Widya Utama

#### IX. Penilaian

- Tes dan Non tes
- Isian

## INSTRUMEN SOAL

## ➤ PERTEMUAN VI

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pecahan tak senama?
2. Isilah titik – titik di bawah ini dengan menggunakan tanda “ < “ dan “ > “

pada soal berikut

a.  $\frac{2}{3} \dots \frac{3}{5}$

b.  $\frac{2}{3} \dots \frac{1}{4}$

c.  $\frac{4}{20} \dots \frac{1}{4}$

## ➤ PERTEMUAN VII

Urutkan pecahan berikut dari yang terkecil sampai yang terbesar

a.  $\frac{2}{7}, \frac{6}{7}, \frac{1}{7}, \frac{5}{7}, \frac{4}{7}$

b.  $\frac{3}{2}, \frac{2}{10}, \frac{5}{10}, \frac{4}{5}$

c.  $\frac{3}{8}, \frac{5}{4}, \frac{4}{16}$

## ➤ PERTEMUAN VIII

Selesaikanlah penjumlahan pecahan berikut ini

1.  $\frac{9}{10} + \frac{6}{10} = \dots$

4.  $\frac{7}{8} + \frac{3}{4} = \dots$

2.  $\frac{3}{4} + \frac{3}{8} = \dots$

5.  $\frac{9}{15} + \frac{3}{5} = \dots$

$$3. \frac{7}{12} + \frac{5}{4} = \dots$$

➤ PERTEMUAN IX

Selesaikanlah pengurangan pecahan berikut ini

$$1. \frac{9}{10} - \frac{4}{5} = \dots$$

$$4. \frac{7}{8} - \frac{6}{8} = \dots$$

$$2. \frac{3}{4} - \frac{2}{5} = \dots$$

$$5. \frac{9}{15} - \frac{5}{7} = \dots$$

$$3. \frac{6}{12} - \frac{3}{6} = \dots$$

➤ SOAL TES ULANGAN

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pecahan tak senama?
2. Urutkan pecahan berikut dari yang terkecil sampai yang terbesar

$$a. \frac{2}{7}, \frac{6}{7}, \frac{1}{7}, \frac{5}{7}, \frac{4}{7}$$

$$b. \frac{3}{2}, \frac{2}{10}, \frac{5}{10}, \frac{4}{5}$$

$$c. \frac{3}{8}, \frac{5}{4}, \frac{4}{16}$$

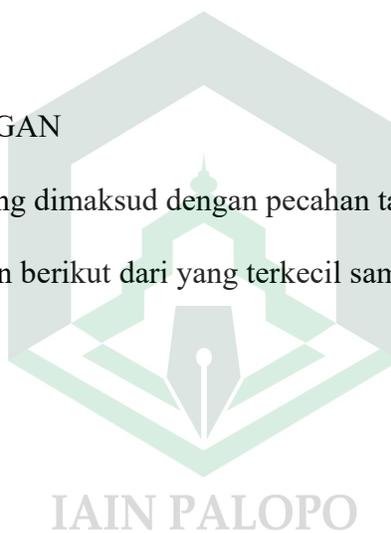
3. Selesaikanlah penjumlahan pecahan berikut ini

$$a. \frac{9}{10} + \frac{6}{10} = \dots$$

$$d. \frac{7}{8} + \frac{3}{4} = \dots$$

$$b. \frac{3}{4} + \frac{3}{8} = \dots$$

$$e. \frac{9}{15} + \frac{3}{5} = \dots$$



IAIN PALOPO

$$c. \frac{7}{12} + \frac{5}{4} = \dots$$

4. Selesaikanlah pengurangan pecahan berikut ini

$$a. \frac{9}{10} - \frac{4}{5} = \dots$$

$$d. \frac{7}{8} - \frac{6}{8} = \dots$$

$$b. \frac{3}{4} - \frac{2}{5} = \dots$$

$$e. \frac{9}{15} - \frac{5}{7} = \dots$$

Wali Kelas

Peneliti

Arny Adriany  
NIP.

Yuyun Jufri  
Nim: 07. 16.12.0055



IAIN PALOPO  
Mengetahui ;

**Kepala Sekolah SD Negeri 44 Rampoang**

Dra. Nursamda, ST  
NIP.19650210 198611 2 002

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Cet II; Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Alisah, Evawati. dan Dharmawan, Prasetyo, Eko. *Filsafat Dunia Matematika*. Cet I; Jakarta. Prestasi Pustaka. 2007.
- Depertemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III; Jakarta. Balai Pustaka, 2007.
- Depdiknas. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Direktorat jenderal pendidikan dasar dan Menengah.2002.
- Hasan, Chalijah. *Dimensi-dimensi Psikologo Pendidikan*. Surabaya: AL-Ikhlas. 1994.
- Heruman. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.2007.
- Hamalik, O. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*. Jakarta : Bumi Aksara.2003.
- Hudoyo, Herman. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang. IKIP Malang. 1990.
- Kartika, I. *Efektivitas Penerapan Realistic Mathematic Education (RME) Pada Pokok Bahasan Himpunan di Kelas VII SMP Negeri 10 Kendari* ( tersedia pada makalahdanskripsi.com) diakses 24 Februari 2011.
- Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.2007.
- Simanjuntak, Lisnawati. *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.1992.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara.2003.
- Slameto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara. 1988.
- Sudjana, N. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.2006.

Suharta. *Matematika realistik: Apa dan Bagaimana?*. (tersedia pada <http://www.depdiknas.go.id./jurnal/38/Matematika%20Realistik.htm>.) diakses 24 Februari 2011.

Sumardi. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung. Tarsito 1999.

Sriyanto. *Strategi Sukses Menguasai Matematika*. Cet I; Yogyakarta. Indonesia Cerdas. 2007.

Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara. 2007.

Zain, Bahri Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta. 2002.

